

**PENGUASAAN ILMU TAJWID BAGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS BACAAN ALQUR'AN
PADA SISWA DI SD NEGERI 437 KARIAKO
KECAMATAN PONRANG SELATAN
KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,
Umar
NIM 09.16.2.0062

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO
2011**

**PENGUASAAN ILMU TAJWID BAGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS BACAAN ALQUR'AN
PADA SISWA DI SD NEGERI 437 KARIAKO
KECAMATAN PONRANG SELATAN
KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

Umar

NIM 09.16.2.0062

IAIN PALOPO

Dibawa bimbingan:

- 1. Dr. Hamzah K, M.H.I*
- 2. Drs. Mardi Takwim, M.H.I*

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO
2011**

PRAKATA

Her&



II ←



Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang atas anugerah yang telah dilimpahkan kepada kami, sehingga kami dapat menyelesaikan skripsi ini. Kami berharap semoga laporan ini dapat dipergunakan dalam rangka penilaian terhadap keberhasilan kami dalam mempersiapkan diri sebagai tenaga pendidik yang profesional pada bidang keguruan Pendidikan Agama Islam dalam artian kelak menjadi guru.

Penyelesaian skripsi ini dapat terlaksana seperti yang telah direncanakan, tidak terlepas dari bantuan moril dan material berbagai pihak terutama pihak-pihak yang ikut membantu dalam program studi PAI dalam lingkungan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Palopo. Oleh karena itu, atas segenap bantuannya, penulis patut berterima kasih yang sebesar-besarnya kepada,

1. Ketua STAIN Palopo, Prof. DR. H.Nihaya M., M. Hum yang telah membina dan mengembangkan Perguruan Tinggi tersebut dimana penulis menimba ilmu pengetahuan.
2. Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo dalam hal ini, Drs. Hasri, M.A dan Bapak Sekretaris Jurusan Tarbiyah, Drs. Nurdin K, M.Pd serta seluruh staf Jurusan Tarbiyah yang telah banyak memberikan bantuan dalam penulisan skripsi ini.
3. Ibu Ketua Program studi PAI, Dra. St. Marwiyah, M.Ag., yang telah banyak memberikan bimbingan kepada penulis.

4. Bapak Dosen Pembimbing I Dr. Hamzah K, M.H.I. dan Bapak Pembimbing II Drs. Mardi Takwim, M.H.I yang telah meluangkan waktu dan pikirannya dalam mengarahkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

5. Para Bapak dan Ibu Dosen STAIN Palopo yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan.

6. Kepala Perpustakaan beserta karyawan dan karyawan di dalam ruang lingkup STAIN Palopo yang telah banyak membantu khususnya dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

7. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda dan Ibunda beserta segenap keluarga yang telah banyak memberi motivasi kepada penulis selama dalam proses penulisan ini.

8. Kepala Sekolah, Guru dan Staff SDN 437 Kariako dan seluruh siswa di SDN 437 Kariako atas bantuannya dalam memberikan informasi dalam penyusunan skripsi ini.

9. Semua pihak yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu yang telah membantu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Dan sebagai kata terakhir, penulis menyadari dalam skripsi ini masih jauh dari apa yang seharusnya, hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Semoga Allah swt meridhai kehadiran skripsi ini sehingga bermanfaat bagi Agama dan Ilmu Pengetahuan.

Palopo, 7 September 2011

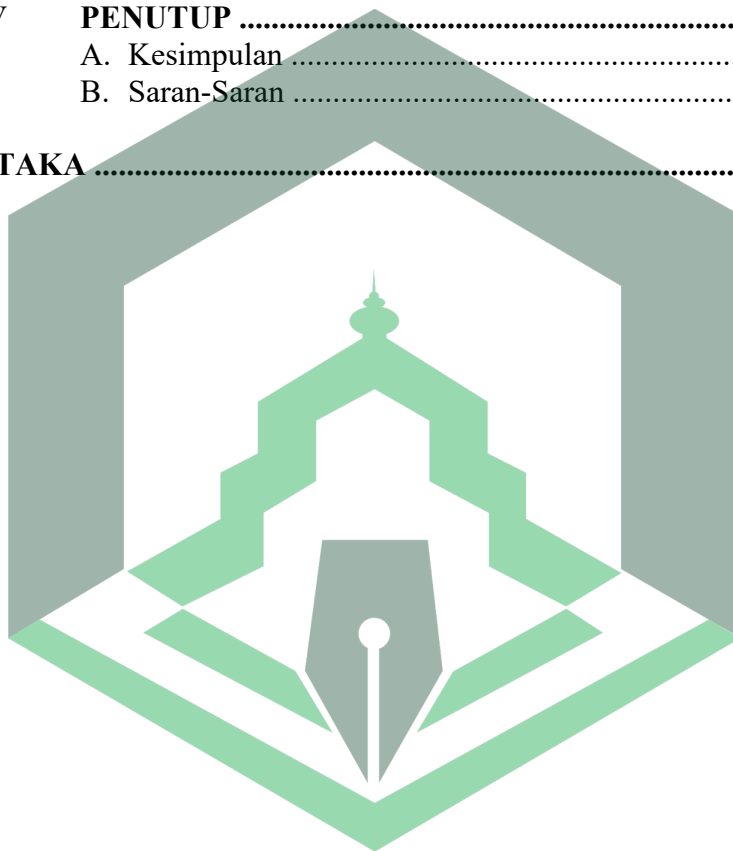
Penulis,

IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	5
C. Hipotesis	5
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Pengertian dan Dasar Hukum Ilmu Tajwid	8
B. Tujuan Ilmu Tajwid	12
C. Pentingnya Mempelajari Ilmu Tajwid	14
D. Peranan Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Melalui Ilmu Tajwid Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	15
E. Kerangka Pikir	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	33
A. Jenis Penelitian	33
B. Desain Penelitian	33
C. Variabel Penelitian	34
D. Definisi Operasional Variabel	34
E. Populasi dan Sampel	34
F. Teknik Pengumpulan Data	36
G. Teknik Analisis Data	37
BAB IV PEMBAHASAN	38
A. Selayang Pandang Lokasi Penelitian	38
B. Penguasaan Ilmu Tajwid Guru PAI SD Negeri 437 Kariako Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu	44

	C.	Pelaksanaan Pembelajaran Guru PAI untuk Meningkatkan Kualitas Bacaan Al Qur'an Siswa SD Negeri 437 Kariako Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu	50
	D.	Hambatan dan Solusi Peningkatan Penguasaan Ilmu Tajwid Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al Qur'an di SD Negeri 437 Kariako Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu	53
BAB	V	PENUTUP	61
	A.	Kesimpulan	61
	B.	Saran-Saran	62
DAFTAR PUSTAKA		63
LAMPIRAN			



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1.	Keadaan Guru SDN 437 Kariako Kabupaten Luwu Tahun Ajaran 2011	41
Tabel 4.2.	Keadaan Siswa SDN 437 Kariako Kabupaten Luwu Tahun Ajaran 2011	43
Tabel 4.3.	Sarana dan Prasarana SDN 437 Kariako Kabupaten Luwu Tahun Ajaran 2011	44
Tabel 4.4.	Pentingnya Penguasaan Defenisi Ilmu Tajwid bagi Guru PAI Di SDN 437 Kariako	46
Tabel 4.6.	Persentase Hasil Belajar Ilmu Tajwid dalam Pembelajaran PAI Siswa SDN 437 Kariako	52
Tabel 4.5.	Kategori Penilaian Hasil Belajar Ilmu Tajwid dalam Pembelajaran PAI Siswa SDN 437 Kariako	53

IAIN PALOPO

Proposal Penelitian Skripsi

HUBUNGAN ANTARA PROFESIONALITAS GURU DAN PRESTASI BELAJAR SISWA SDN 57 PADANG SAPPA



*Untuk Menyusun Skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan
Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo*

oleh:

Habibi Imran
NIM 09.16.2.0013

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBİYAH SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Umar, 2011. Pentingnya Penguasaan Ilmu Tajwid Bagi Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kualitas Bacaan Al Qur'an Pada Siswa Di SD Negeri 437 Kariako Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu. Skripsi dibawa bimbingan (1) Dr. Hamzah K, M.H.I (2) Drs. Mardi Takwim, M.H.I

Kata Kunci : Ilmu Tajwid, Kualitas Bacaan Al-Qur'an

Skripsi ini membahas tentang pentingnya penguasaan ilmu tajwid bagi guru PAI untuk meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an pada siswa SDN 437 Kariako Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu. Penelitian ini berhubungan dengan kualitas bacaan al-Qur'an pada siswa di SD Negeri 437 Kariako Kecamatan Ponrang Selatan Kab. Luwu sebagai objek penelitian. Bacaan al-Qur'an sangat erat kaitannya dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Ilmu tajwid mencakup pengertian dan hukum-hukumnya.

Guru merupakan faktor penentu dalam meningkatkan kualitas bacaan al Qur'an siswa sehingga guru dianggap telah menguasai ilmu tajwid. Namun, penguasaan ilmu tajwid guru PAI masih perlu ditingkatkan kualitasnya terutama pada metode mengajarkan ilmu tajwid kepada siswa agar kualitas bacaan al Qur'an siswa dapat meningkat. Kondisi bacaan al Qur'an siswa SDN 437 Kariako sangat bervariasi dimana siswa yang berada pada level tinggi yakni antara kelas IV dan kelas VI memiliki bacaan al Qur'an yang cukup dan masih perlu ditingkatkan kualitasnya. Sedangkan siswa kelas III ke bawah masih membutuhkan perhatian dan bimbingan guru pendidikan agama Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang pentingnya penguasaan ilmu tajwid guru PAI agar dapat meningkatkan kualitas bacaan al Qur'an siswa.

Sebagai unit analisis dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa SDN 437 Kariako yang berjumlah 90 orang/responden. Teknik pengumpulan data yaitu dengan menggunakan *field research* yakni observasi, dokumentasi, wawancara dan angket di dukung dengan *library research* yakni kajian pustaka. Teknik analisis data yakni *deskriptif causal* untuk memperoleh gambaran tentang pentingnya penguasaan ilmu tajwid pada guru PAI dalam meningkatkan kualitas bacaan al Qur'an siswa SDN 437 Kariako.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa penguasaan ilmu tajwid guru PAI di SDN 437 Kariako yang baik dapat meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an siswa SDN 437 Kariako.

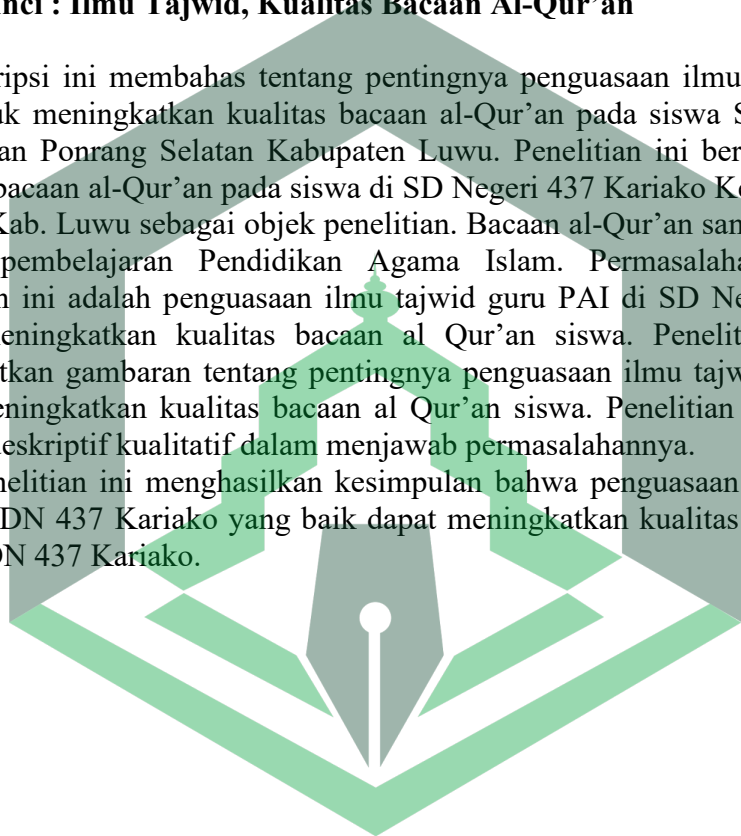
ABSTRAK

Umar, 2011. Penguasaan Ilmu Tajwid Bagi Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kualitas Bacaan Al Qur'an Pada Siswa Di SD Negeri 437 Kariako Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu. Skripsi dibawa bimbingan (1) Dr. Hamzah K, M.H.I (2) Drs. Mardi Takwim, M.H.I

Kata Kunci : Ilmu Tajwid, Kualitas Bacaan Al-Qur'an

Skripsi ini membahas tentang pentingnya penguasaan ilmu tajwid bagi guru PAI untuk meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an pada siswa SDN 437 Kariako Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu. Penelitian ini berhubungan dengan kualitas bacaan al-Qur'an pada siswa di SD Negeri 437 Kariako Kecamatan Ponrang Selatan Kab. Luwu sebagai objek penelitian. Bacaan al-Qur'an sangat erat kaitannya dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah penguasaan ilmu tajwid guru PAI di SD Negeri 437 Kariako untuk meningkatkan kualitas bacaan al Qur'an siswa. Penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran tentang pentingnya penguasaan ilmu tajwid guru PAI agar dapat meningkatkan kualitas bacaan al Qur'an siswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam menjawab permasalahannya.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa penguasaan ilmu tajwid guru PAI di SDN 437 Kariako yang baik dapat meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an siswa SDN 437 Kariako.



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Kata Kunci : Harapan, Tantangan, Sertifikasi, Profesionalitas

Karya Ilmiah ini membahas tentang harapan dan tantangan sertifikasi guru dalam meningkatkan profesionalitas guru. Sertifikasi sebagai kebijakan pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan guru sebagai profesi yang selama ini tidak diragukan lagi pengabdianya. Guru yang diberikan gelar 'pahlawan tanpa tanda jasa' pada masa lalu kini diberikan penghargaan baru berupa sertifikasi.

Karya Ilmiah ini bertujuan untuk mengkaji lebih jauh tentang harapan dan tantangan sertifikasi bagi profesi guru dalam dunia pendidikan. Teknik pengumpulan data yaitu dengan menggunakan *field research* yakni observasi dan dokumentasi, didukung dengan *library research* yakni kajian pustaka.

Karya Ilmiah ini menghasilkan kesimpulan bahwa sertifikasi guru memberikan harapan peningkatan kesejahteraan guru diiringi dengan profesionalitas guru.

IAIN PALOPO

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : U M A R

NIM : 09.16. 2. 0562

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 8 September 2011
Yang Membuat Pernyataan

IAIN PALOPO

UMAR
Nim : 09.16. 2. 0062

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul : “ **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI SUMBER KEKUATAN DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA SDN 555 MINANGA TALLU KECAMATAN BUPON KABUPATEN LUWU** “

Yang ditulis oleh :

N a m a : **Hasmawati**
N i m : 06. 19. 2. 0633
Program Study : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian munaqasyah.
Demikian untuk diproses selanjutnya.

Palopo, 10 Desember 2010

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Hj. Nahariah Rumpa, M.Pd.I
NIP. 19451231 198003 2 001

Saidah A. Hafid, S.Ag., M. Ag.
NIP. 19720718 200003 2 002

IAIN PALOPO

ANGKET PENELITIAN

“PEMANFAATAN LINGKUNGAN ALAM SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI

**BELAJAR SISWA MTs YAMINAS NOLING
KEC. BUPON KAB. LUWU”**

NAMA RESPONDEN :
KELAS :
ASAL SEKOLAH :

Tandailah jawaban yang sesuai dengan pendapat anda di bawah ini dengan jujur :

1. Apakah anda setuju adanya penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran ?

- a. Sangat Setuju
- b. Setuju
- c. Tidak Setuju
- d. Sangat Tidak Setuju

2. Apakah anda setuju apabila guru memanfaatkan lingkungan alam sebagai media pembelajaran ?

- a. Sangat Setuju
- b. Setuju
- c. Tidak Setuju
- d. Sangat Tidak Setuju

3. Menurut Anda apakah pemanfaatan lingkungan sebagai media pembelajaran dapat memudahkan anda untuk memahami bahan ajar yang diajarkan dalam proses pembelajaran?

IAIN PALOPO

- a. Sangat Setuju
- b. Setuju
- c. Tidak Setuju
- d. Sangat Tidak Setuju

4. Apakah anda setuju bahwa pemanfaatan lingkungan sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan prestasi belajar siswa ?

- a. Sangat Setuju
- b. Setuju
- c. Tidak Setuju
- d. Sangat Tidak Setuju



IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan pendidikan melalui sistem formal di sekolah tidak terlepas dari proses pembelajaran dan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran. Seorang pendidik yang menginginkan tujuan belajar mengajar tercapai secara efektif, maka penguasaan materi saja tidaklah cukup. Ia harus menguasai berbagai teknik atau metode yang tepat dalam pelaksanaan belajar mengajar. Para pendidik harus cermat dalam memilih dan mempergunakan metode sesuai dengan kondisi siswa serta didasarkan pada pertimbangan situasi belajar yang relevan.¹

Oleh karena itu, guru harus senantiasa memperhatikan kualitas pembelajaran dengan melibatkan segenap komponen pendidikan di sekolah. Kualitas pembelajaran yang mantap akan meningkatkan daya serap siswa terhadap materi pembelajaran, sekaligus akan mendongkrak kualitas pendidikan secara universal.

Pemerintah telah menetapkan standar nasional proses pembelajaran sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan bab IV pasal 29, yaitu:

- 1) Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa,

IAIN PALOPO

¹ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. (Cet. III; Bandung: Sinar Baru, 1992), h. 9.

kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

- 2) Selain ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dalam proses pembelajaran pendidik memberikan keteladanan.
- 3) Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.²

Dalam setiap proses pembelajaran seorang guru harus mengacu pada standar nasional yang telah ditetapkan dengan tetap mempertimbangkan aspek-aspek lokal yang bisa mempengaruhi tercapainya standar tersebut. Guru sebagai pemegang kendali dalam proses pembelajaran harus memiliki kemampuan untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Di samping itu, siswa sebagai pihak yang menerima pembelajaran perlu memiliki kesadaran bahwa dirinya sebagai bagian dari pembelajaran juga sangat berperan dalam mencapai kualitas pembelajaran dan tujuan pendidikan. Hal ini membutuhkan keterlibatan langsung guru untuk dapat merasakan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajarannya dengan membuat sendiri rancangan pembelajarannya, melaksanakan dan mengevaluasi sendiri kegiatan-kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

Permasalahan yang sering dijumpai dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran pendidikan agama Islam, yakni bagaimana cara menyajikan materi kepada siswa secara baik sehingga diperoleh hasil yang efektif dan efisien. Masalah

IAIN PALOPO

² Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang *Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta, 2005), h. 8

lainnya yang sering dijumpai adalah kurangnya perhatian guru agama terhadap variasi metode pembelajaran dalam upaya peningkatan mutu secara baik.³

Oleh karena itu, guru pendidikan agama Islam dituntut untuk menguasai isi atau materi bidang studi yang diajarkan serta wawasan yang berhubungan dengan materi itu, kemampuan mengemas materi sesuai dengan latar perkembangan dan tujuan pendidikan, serta menyajikan dengan metode yang dapat merangsang siswa untuk menguasainya dan mengembangkan materi sesuai dengan kreativitasnya. Untuk memberikan dasar teori yang mendalam dari penelitian ini, berikut akan diuraikan tentang belajar dan berbagai aspeknya.

Siswa adalah subjek yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.⁴ Dalam proses belajar mengajar bidang studi Pendidikan Agama Islam, siswa dan guru memiliki kewajiban yang sama untuk menerjemahkan nilai-nilai didalamnya. Siswa dalam hal ini akan menerima pengajaran tentang siapa, mengapa, bagaimana, kapan, dimana dan apa itu Pendidikan Agama Islam dapat dipandang sebagai bidang studi yang bersifat menyeluruh. Mempelajarinya bagi seorang siswa sama halnya mengarahkan semua aspek kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Bidang studi Pendidikan Agama Islam dapat juga dikatakan sebagai bahan ajar yang menjadi *kunci* dalam pembentukan pribadi seorang siswa.

Mencermati perkembangan peserta didik saat ini, seorang guru Pendidikan Agama Islam memiliki tantangan yang sangat besar. Baik bagi dirinya sendiri

³ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 31

⁴ Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta. 1999), h. 22.

maupun bagi dunia pendidikan pada umumnya. Sebagai seorang individu pembelajar, seorang peserta didik dalam hal ini siswa, berada dalam proses pembelajaran itu sendiri. Potensi keagamaan seorang siswa akan menemui benturan-benturan diantara perkembangan teknologi dan informasi. Pertarungan nilai antara yang haq dan yang bathil akan selalu menyertai proses belajar mengajar siswa.

Penelitian ini berhubungan dengan kualitas bacaan al Qur'an pada siswa di SD Negeri 437 Kariako Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu sebagai obyek penelitian. Bacaan al Qur'an sangat erat kaitannya dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sehubungan dengan itu maka guru menjadi penentu dalam upaya peningkatan kualitas bacaan al Qur'an siswa di SDN 437 Kariako. Pengamatan sementara penulis tentang kondisi bacaan al Qur'an siswa di SDN 437 Kariako adalah sangat bervariasi. Pengamatan penulis bahwa selama ini di SDN 437 Kariako adalah siswa yang berada pada level tinggi yakni antara kelas IV dan kelas VI memiliki bacaan al Qur'an yang cukup dan masih perlu ditingkatkan kualitasnya. Sedangkan pada siswa kelas III ke bawah masih membutuhkan perhatian dan bimbingan guru pendidikan agama Islam.

Guru pendidikan agama Islam dalam membimbing siswa untuk meningkatkan kualitas bacaan al Qur'an maka selayaknya juga memiliki penguasaan ilmu tajwid yang benar. Hal ini sangat terkait dengan kompetensi guru pendidikan agama Islam yang tidak hanya dituntut untuk mengajarkan ilmu pendidikan agama Islam tetapi juga membimbing penguasaan bacaan al Qur'an siswa. Pada dasarnya pendidikan agama Islam tidak terlepas dari persoalan penguasaan ilmu tajwid itu sendiri.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka penulis merumuskan beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana penguasaan ilmu tajwid guru pendidikan agama Islam dapat meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an siswa di SD Negeri 437 Kariako Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu ?
2. Bagaimana upaya peningkatan penguasaan ilmu tajwid bagi guru pendidikan agama Islam di SD Negeri 437 Kariako Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu ?
3. Apa hambatan dan bagaimana solusinya dalam meningkatkan penguasaan ilmu tajwid guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas bacaan al Qur'an siswa di SD Negeri 437 Kariako Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu ?

C. Hipotesis

Adapun hipotesis yang dapat diperoleh dari penelitian sementara adalah sebagai berikut :

1. Penguasaan ilmu tajwid guru pendidikan agama Islam di SD Negeri 437 Kariako Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu harus ditingkatkan karena guru yang menguasai ilmu tajwid dengan baik akan menghasilkan siswa yang berkualitas.
2. Upaya peningkatan penguasaan ilmu tajwid pada siswa di SD Negeri 437 Kariako Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu dapat dilakukan melalui peningkatan pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam seperti menerapkan metode

pembelajaran yang kreatif, menampilkan alat-alat pembelajaran yang menarik, atau mengadakan kompetisi yang dapat memotivasi minat belajar siswa.

3. Adapun hambatan dalam meningkatkan penguasaan ilmu tajwid guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas bacaan al Qur'an siswa di SD Negeri 473 Kariako Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu ada 2 (dua) faktor yakni kemampuan siswa itu sendiri seperti kurang lancar bahkan belum lancar membaca al Qur'an dan kurangnya alat pembelajaran, metode pembelajaran guru.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Setiap aktivitas senantiasa memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai. Demikian juga dengan penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu:

- a. Untuk mengetahui dan menguasai ilmu tajwid yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam yang dapat meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an siswa di SD Negeri 437 Kariako Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu.
- b. Untuk mengetahui upaya-upaya yang dapat meningkatkan penguasaan ilmu tajwid bagi guru pendidikan agama Islam di SD Negeri 437 Kariako Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu.
- c. Untuk mengetahui hambatan dan mendapatkan solusi dalam upaya meningkatkan penguasaan ilmu tajwid guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas bacaan al Qur'an siswa di SD Negeri 437 Kariako Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu.

2. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

a. Kegunaan Ilmiah

1. Memberikan kontribusi tentang penguasaan ilmu tajwid bagi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas bacaan al Qur'an siswa di SD Negeri 437 Kariako Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu.

2. Memberikan pengalaman dan pengetahuan baru bagi penulis tentang pengkajian ilmu tajwid dalam upaya meningkatkan kualitas bacaan al Qur'an siswa di SD Negeri 437 Kariako Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu.

b. Kegunaan Praktis

1. Memberi manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan.

2. Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu tajwid dalam proses pembelajaran PAI.



IAIN PALOPO

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian dan Dasar Hukum Ilmu Tajwid

1. Pengertian dan Batasan Ilmu Tajwid

Secara etimologi ilmu tajwid berarti memperbaiki/membaguskan. Secara terminologi ilmu tajwid artinya mengeluarkan setiap huruf dan makhrajnya (tempat keluarnya) dengan memberikan hak-haknya dan mustahiknya.¹

Dengan demikian ilmu tajwid berarti memperbaiki dan membaguskan tata cara bacaan al Qur'an. Hak huruf yang dimaksud yaitu sifat asli yang harus ada pada huruf tersebut, seperti tebal, tipis, qolqolah, dan sebagainya. Mustahik huruf yaitu sifat huruf yang baru datang ketika ada hukum yang mengaturnya.²

Ilmu tajwid ialah ilmu yang digunakan untuk mengetahui sebenarnya membunyikan huruf-huruf dengan betul, baik huruf yang berdiri sendiri maupun huruf dalam rangkaian.³

Dengan demikian dapat dipahami bahwa membaca al Qur'an tidak hanya sekedar mampu membacanya tetapi juga bacaannya harus benar dan sesuai dengan kaidah-kaidahnya. Membaca al Qur'an disebut juga dengan istilah qira'ah. Qira'ah merupakan istilah yang mempunyai arti bacaan atau cara membaca. Menurut istilah


¹ Tim Tartil Ar Rahmah, *Ilmu Tajwid*. (Lembaga Tartil Arrahmah, Surabaya: 2003), h. 4.

² *Ibid.*

³ Hanafi, *Pelajaran Tajwid (Praktis dan Lengkap)*, Jakarta: tth. Penerbit Bintang Indonesia. h.5.

qira'ah berarti salah satu cara membaca al Qur'an yang selaras dengan kaidah bahasa Arab, dan sanadnya mutawatir serta cocok dengan salah satu dari beberapa mushhaf Ustman.⁴

Mempelajari tajwid terkait dengan masalah bahasa dan artinya. Al Qur'an yang memakai bahasa arab bagi masyarakat di Indonesia memerlukan keterampilan dan keahlian dalam hal mengetahui seluk beluk bahasa arab terutama bagi masyarakat muslim. Merupakan kewajiban yang mendasar bagi masyarakat muslim Indonesia untuk dapat membaca dan memahami al Qur'an. Sebagaimana dituturkan dalam hadits shahih sunan Ibnu Majah sebagai berikut:



Artinya : Dari Abu Musa Al Asy'ari, dari Nabi SAW, beliau bersabda, “Perumpamaan orang mukmin yang membaca Al Qur'an adalah seperti buah utrujah, rasa dan baunya enak. Perumpamaan seorang mukmin yang tidak membaca Al Qur'an adalah seperti buah kurma, rasanya enak tapi tidak ada baunya. Perumpamaan orang munafik yang membaca Al Qur'an adalah seperti raihanah, baunya enak tapi rasanya pahit. Dan perumpamaan orang munafik yang tidak membaca Al Qur'an adalah seperti hanzhalah, rasanya pahit dan tidak ada baunya”. (Shahih At-Ta'liq Ar-Raghib (2/206), Naqd Al Kattani (43). Muttafaq alaih)⁵.

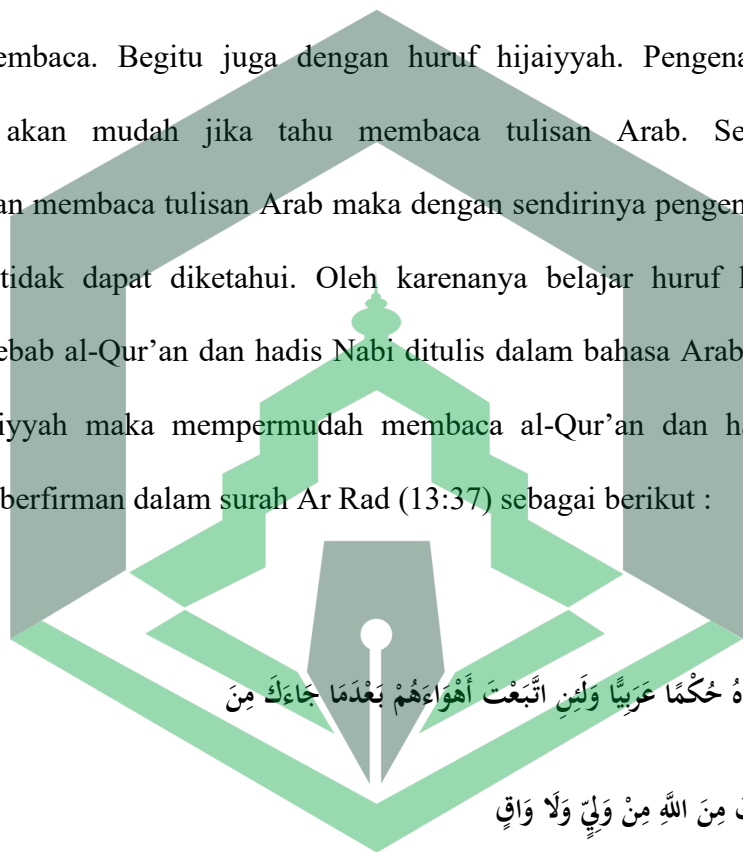
⁴ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'a*, (Cet. II. Surabaya: 2000), h.327.

⁵ Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Shahih Sunan Ibnu Majah (Buku 1)*. (Cet.I; Pustaka Azzam, Jakarta Selatan: 2005), h. 118-119.

Membaca al-Qur'an berkaitan dengan ilmu tajwid dan hukum-hukumnya. Dalam mempelajari ilmu tajwid bagi pemula semisal siswa di tingkat sekolah dasar maka guru akan memperkenalkan beberapa hal, yakni :

1. Mengenal huruf hijaiyyah
2. Menyambung huruf hijaiyyah
3. Hukum-hukum tanda bacaan al-Qur'an

Huruf hijaiyyah ibarat A, B, C, dalam bahasa Indonesia. Apabila mengajarkannya kepada anak didik, maka memahami abjad Indonesia akan mudah belajar membaca. Begitu juga dengan huruf hijaiyyah. Pengenalan huruf-huruf hijaiyyah akan mudah jika tahu membaca tulisan Arab. Sebaliknya, tanpa pengetahuan membaca tulisan Arab maka dengan sendirinya pengenalan huruf-huruf hijaiyyah tidak dapat diketahui. Oleh karenanya belajar huruf hijaiyyah sangat penting. Sebab al-Qur'an dan hadis Nabi ditulis dalam bahasa Arab. Dengan belajar huruf hijaiyyah maka mempermudah membaca al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi. Allah Swt berfirman dalam surah Ar Rad (13:37) sebagai berikut :



وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ حُكْمًا عَرَبِيًّا وَلَنْ يُتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَمَا جَاءَكَ مِنَ

الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا وَاقٍ

IAIN PALOPO

Terjemahnya:

“Dan demikianlah, Kami telah menurunkan Al Quran itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab. Dan seandainya kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, maka sekali-kali tidak ada pelindung dan pemelihara bagimu terhadap (siksa) Allah”⁶.

Huruf hijaiyyah berjumlah 28 buah, yakni ③, □, ●, √, ☹, ☺, ✂, ③, er, □, ∂, ر, ش, ط, ظ, ع, ص, ل, ك, ج, ح, V, ف, م, ن, □, ④, ③, ①, ,ⓐ Beberapa bentuk huruf ada yang memiliki kesamaan, bedanya hanya terletak pada

jumlah titik yang ada padanya⁷.

Dalam hal menyambung huruf hijaiyyah bagi siswa ditingkat sekolah dasar sangat perlu diajarkan sebagai pengenalan awal siswa pada bacaan al-Qur’an. Pembelajaran menyambung huruf hijaiyyah berarti memahami kepada siswa bahwa huruf-huruf hijaiyyah akan berubah bentuknya ketika bersambung menjadi sebuah kalimat atau bacaan al-Qur’an. Adapula huruf-huruf hijaiyyah yang tidak dapat bersambung sesudah huruf yang lainnya seperti *alif* (ا), *dal* (د), *dzal* (ذ), *ra* (ر), dan *wawu* (و). Huruf *alif* hanya dapat ditulis bersambung jika ia terletak diakhir kata. Sedangkan huruf *dal*, *dzal*, *ra*, *za*, dan *wawu* hanya dapat disambung dengan huruf sebelumnya. Ketika berada di awal, tengah, dan akhir, bentuk keenam huruf tersebut terlihat seperti tidak berubah. Membaca al-Qur’an juga diisyaratkan dalam surah al-Muzammil (73 : 4) sebagai berikut:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

⁶ Departemen agama RI, *al-Qur’an dan terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Penterjemah dan penafsir al-Qur’an, 1971), h.375-376.

⁷ Uqbah Fakhroh, *Mengenal Huruf Hijaiyyah*, (Cet.V, Pustaka Insan Madani, Yogyakarta: 2011), h. 2.

Terjemahnya:

“Bacalah al-Qur’an itu dengan perlahan-lahan.”⁸

2. Dasar Hukum Ilmu Tajwid

Muatan pembelajaran al Qur’an intinya pada penguasaan tajwidnya. Tajwid berhubungan dengan pengucapan huruf-huruf hijaiyyah yang benar serta penguasaan dan pelaksanaan hukum-hukum bacaan yang benar. Mempelajari ilmu tajwid hukumnya fardhu kifayah, sedangkan membaca al Qur’an dengan tartil (sesuai dengan kaidah Ilmu Tajwid) hukumnya Fardhu ‘Ain.⁹

Seorang yang berprofesi sebagai guru pendidikan agama Islam tidak terlepas dari kegiatan membaca al Qur’an. Pada saat memulai pelajaran siswa diminta untuk membaca do’a belajar. Pada saat mengajarkan materi pendidikan agama Islam selalu berlandaskan pada al Qur’an dan as Sunnah.

B. Tujuan Ilmu Tajwid

Tujuan mempelajari ilmu tajwid adalah untuk menjaga lidah agar terhindar dari kesalahan dalam membaca al Qur’an.¹⁰

Kesalahan dalam membaca al Qur’an di sebut *Al Lahn* yang terbagi 2 yaitu :

1. *Al Lahnul Kahfi* ialah kesalahan yang samar atau kesalahan yang terjadi pada lafadz ketika membaca al Qur’an yang menyalahi kebiasaan ulama qiro’ah, namun

⁸ Departemen agama RI, *op cit.* h. 988.

⁹ Tim Tartil Ar Rahmah, *Ilmu Tajwid*, (Lembaga Tartil Arrahmah, Surabaya: 2003), h. 2.

¹⁰ *Ibid*, h. 4.

tidak merubah arti. Seperti tidak membaca *ghunnah*, kurang panjang dalam membaca mad, dan lain-lain. Melakukan kesalahan seperti ini hukumnya makruh.

2. *Al Lahnul Jalii* adalah kesalahan yang jelas/kesalahan pada lafadz ketika membaca al Qur'an yang menyalahi kebiasaan ulama qiro'ah, baik dapat merubah arti ataupun tidak. Seperti kesalahan penyebutan makhraj, merubah harakat, dan lain-lain. Kesalahan seperti ini hukumnya haram.¹¹

Tercapainya suatu tujuan pembelajaran dapat dipengaruhi oleh tata cara seseorang guru dalam proses pembelajaran bagi siswanya. Pada dasarnya, pentingnya pencapaian tujuan pembelajaran akan kembali kepada siswa. Apabila tujuan pembelajaran tercapai maka akan terdapat pula perubahan pada diri seorang siswa mengenai bahan ajar yang diberikan. Selaras dengan firman Allah dalam Q.S. Ar Rad (13):11 sebagai berikut :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُمَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ
وَمَا لَهُمْ مِّن دُونِهِ مِن وَّالٍ

Terjemahnya :

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.¹²

Tujuan utama mempelajari ilmu tajwid adalah agar dalam membaca al-Qur'an menjadi benar sesuai dengan hukum-hukum bacaannya. Disinilah

¹¹ *Ibid.*

¹² Departemen agama RI, *al-Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Penterjemah dan penafsir al-Qur'an, 1971), h. 370.

penguasaan ilmu tajwid sangat dibutuhkan agar dalam membaca al-Qur'an tidak mengalami kesalahan sebab kesalahan dalam mengucapkan huruf-huruf dalam al-Qur'an dapat berakibat pada perubahan artinya. Guru sangat berperan dalam memberikan contoh pelafalan huruf-huruf hijaiyyah yang benar dan dalam pembacaan alqur'an yang baik dan benar pula.

C. Pentingnya Mempelajari Ilmu Tajwid

Dewasa ini, pembelajaran ilmu tajwid semakin beragam dan bervariasi. Ada banyak metode yang didapatkan dalam mempelajari ilmu tajwid. Kenyataan tersebut merupakan fakta bahwa kepedulian umat Islam tentang cara membaca al-Qur'an yang baik dan benar semakin meningkat. Metode yang berkembang mulai dari yang tradisional hingga metode yang modern diterapkan.

Perkembangan teknologi yang semakin pesat berpengaruh terhadap perkembangan ilmu pengetahuan anak didik. Beberapa hal akan menggeser minat siswa pada pembelajaran ilmu tajwid. Ilmu tajwid hari ini bukan hanya didapatkan di masjid-masjid akan tetapi juga banyak di dapatkan pada layanan-layanan online di internet. Hal tersebut mengantisipasi perkembangan masyarakat yang buta aksara dan buta bacaan al-Qur'an. Pentingnya mempelajari al-Qur'an melalui ilmu tajwid sangatlah penting sehingga pemerintah menjadikan program bebas buta baca al-Qur'an sebagai program utama dibidang religi sebagai bentuk kepedulian pemerintah terhadap perkembangan keagamaan masyarakatnya.

D. Peranan Guru dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Melalui Ilmu Tajwid Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Peranan Guru

Yang dimaksud peranan guru adalah “sebagai *director of learning* (direktur belajar). Maksudnya, setiap guru diarahkan untuk pandai mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar (kinerja akademik) yang telah ditetapkan dalam proses sasaran belajar mengajar.

Pengertian proses belajar mengajar mempunyai makna yang lebih luas dan lebih berarti daripada pengertian mengajar. Dalam proses belajar mengajar tersirat adanya suatu kesatuan aktivitas yang tidak terpisahkan antara siswa sebagai pelajar dengan guru sebagai pengajar. Dalam aktivitas tersebut, terdapat interaksi antara siswa yang belajar dengan guru yang mengajar.

Seperti telah dimaklumi bersama, bahwa proses belajar merupakan suatu proses terjadinya perubahan tingkah laku, yang berarti bahwa seseorang yang telah melalui proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku.

Selanjutnya dalam peranannya sebagai direktur belajar, guru hendaknya senantiasa berusaha untuk menimbulkan, memelihara dan meningkatkan motivasi aman untuk belajar. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa motif berprestasi mempunyai korelasi positif dan cukup berarti terhadap pencapaian proses belajar. Hal ini berarti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar hanya ditentukan oleh tinggi rendahnya motif berprestasi. Dalam hubungan ini, guru berfungsi sebagai motivator dalam keseluruhan dalam kegiatan belajar mengajar.

Sebagai direktur belajar, pendekatan yang digunakan dalam proses belajar mengajar tidak hanya melalui pendekatan instruksional akan tetapi disertai dengan pendekatan pribadi (personal approach). Melalui pendekatan pribadi ini diharapkan guru dapat mengenal dan memahami siswa secara lebih mendalam sehingga dapat membantu dalam keseluruhan proses belajarnya. Dengan perkataan lain, sebagai direktur belajar guru sekaligus berperan sebagai pembimbing dalam proses belajar mengajar.¹³

Sebagai pendidik, tugas dan tanggung jawab guru yang paling utama adalah mendidik, yaitu membantu peserta didik untuk mencapai kedewasaan. Untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, maka seorang guru hendaknya memahami segala aspek pribadi anak didik, baik jasmani maupun segi psikis. Guru hendaknya mengenal dan memahami tingkat perkembangan peserta didik, sistem motivasi atau kebutuhan, pribadi, kecakapan, kesehatan mental dan sebagainya. Tindakan yang bijaksana akan timbul juga apabila guru benar-benar memahami seluruh pribadi peserta didik.

Di samping memahami subjek didik, salah satu tugas guru yang tidak boleh diabaikan adalah mengenal dan memahami dirinya. Memahami dan mengenal siswa tidak mungkin dapat dilakukan dengan baik tanpa mengenal dan memahami dirinya sendiri. Guru harus mempunyai informasi yang cukup untuk dirinya sehubungan dengan peranannya, pekerjaan, kebutuhan dan motivasinya, kesehatan mentalnya, dan tingkatan kecakapan yang dimilikinya.

Jenis-jenis informasi tentang dirinya sangatlah membantu para guru itu sendiri dalam mengatasi berbagai masalah yang timbul dalam tugasnya, seperti

IAIN PALOPO

¹³ Arifin. *Buku Materi Pokok Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta : Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan UT, 1991), hal. 63.

konflik, ilustrasi, maladjustment (latihan kemampuan penguasaan diri) dan sebagainya. Agar guru dapat memahami dan membantu siswa dengan sebaik-baiknya maka guru itu sendiri harus menghindari masalah-masalah tersebut di atas.

Sesuai dengan bidang tugasnya, maka seorang guru tidak hanya berperan dalam interaksi dengan siswa tetapi interaksi dengan yang mencakup ruang lingkup lingkungan sosial yang lebih luas baik keluarga, sekolah maupun variasi peranan guru.

Dalam hubungan dengan kegiatan pengajaran dan administratif, seorang guru dapat berperan sebagai :

- a. Pengambil inisiatif, pengarah dan penilai kegiatan-kegiatan pendidikan. Ini berarti bahwa guru turut serta memikirkan kegiatan-kegiatan pendidikan yang direncanakan serta nilainya.
- b. Wakil masyarakat yang berarti dalam lingkungan sekolah guru menjadi suatu masyarakat. Guru harus mencerminkan suasana kemauan masyarakat dalam arti yang lebih baik.
- c. Orang yang ahli dalam mata pelajaran. Bahwa guru bertanggung jawab untuk mewariskan kebudayaan pada generasi muda yang berupa pengetahuan, hendaknya agar diajarkan baik isi maupun metode.
- d. Penegak disiplin, yaitu guru harus menjaga agar mencapai disiplin.
- e. Pelaksana Administrasi Pendidikan. Di samping menjadi pengajar, guru pun bertanggung jawab akan kelancaran jalannya pendidikan. Dan ia harus mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan administratif.
- f. Pemimpin Generasi Muda. Masa depan generasi muda terletak di tangan guru. Guru berperan sebagai pemimpin mereka dalam mempersiapkan diri untuk menjadi anggota masyarakat yang dewasa.
- g. Penerjemah kepada masyarakat, artinya guru berperan untuk menyampaikan segala perkembangan kemajuan-kemajuan dunia sekitar kepada masyarakat, khususnya untuk masalah-masalah pendidikan.¹⁴

Dilihat dari segi dirinya (*self oriented*), seorang guru harus berperan sebagai:

IAIN PALOPO

¹⁴ Warkitri, dkk. *Buku Materi Pokok Landasan Kependidikan 1-12* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1992), h. 21.

- a. Petugas sosial, yaitu seorang yang harus membantu untuk kepentingan masyarakat. Dalam kegiatan-kegiatan masyarakat guru senantiasa merupakan petugas-petugas yang dapat dipercaya untuk berpartisipasi di dalamnya.
- b. Pelajar dan ilmuwan, yaitu sebagai yang senantiasa menuntut ilmu pengetahuan. Dengan berbagai cara setiap saat, guru senantiasa belajar untuk mengetahui perkembangan ilmu pengetahuan.

Di samping itu guru menjadi spesialis, misalnya seorang guru matematika akan menjadi wakil dari dunia matematika.

1. Orang tua: yaitu mewakili orang tua murid di sekolah dalam pendidikan anaknya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan setelah lingkungan keluarga, sehingga dalam arti luas sekolah dapat merupakan lingkungan keluarga di mana guru bertugas sebagai orang tua dari siswa-siswanya.

2. Pencari teladan: yaitu yang senantiasa mencari teladan yang baik untuk siswa, dan bahkan bagi seluruh masyarakat. Guru menjadi ukuran bagi normal tingkah laku.

3. Pencari keamanan: yaitu yang senantiasa mencari rasa aman bagi orang lain (siswa). Guru menjadi tempat berlindung bagi siswa-siswa untuk memperoleh rasa aman dan puas di dalamnya.

Peranan guru dilihat secara psikologis, guru dipandang, sebagai:

- a. Ahli psikologi pendidikan yaitu petugas psikologi dalam pendidikan, yang melaksanakan tugasnya atas dasar prinsip-prinsip psikologi.

- b. Seniman dalam hubungan antar manusia (*artist human relation*), yaitu orang yang mampu membuat hubungan antar manusia untuk tujuan tertentu, dengan menggunakan teknik tertentu, khususnya dalam kegiatan pendidikan.
- c. Pembentuk kelompok sebagai jalan atau alat dalam pendidikan.
- d. *Catalyst agent*, yaitu orang yang mempunyai pengaruh dalam menimbulkan pembaharuan. Sering pula peranan ini disebut sebagai inovator (pembaharu).
- e. Petugas kesehatan mental (*mental hygiene worker*) yang bertanggung jawab terhadap pembinaan kesehatan mental khususnya kesehatan mental siswa.

2. Belajar dan Hasil Belajar

Belajar adalah proses psikologis yang senantiasa mempertimbangkan aspek-aspek kejiwaan anak didik. Secara psikologis belajar dapat didefinisikan sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara sadar dari hasil interaksinya dengan lingkungan.¹⁵ Definisi ini menyiratkan dua makna. *Pertama*, bahwa belajar merupakan suatu usaha untuk mencapai tujuan tertentu yaitu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku. *Kedua*, perubahan tingkah laku yang terjadi harus secara sadar. Dengan demikian, seseorang dikatakan belajar apabila setelah melakukan kegiatan belajar ia menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi suatu perubahan. Misalnya, ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, keterampilannya meningkat, sikapnya semakin positif,

IAIN PALOPO

¹⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Mempengaruhinya*, (Cet. II; Jakarta: Bina Aksara, 1991), h. 2.

dan sebagainya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa perubahan tingkah laku tanpa usaha dan tanpa disadari bukanlah belajar.

Pembelajaran merupakan suatu hal yang kompleks sehingga tidak dapat dijelaskan dengan pasti apakah sebenarnya pembelajaran tersebut. Oleh karena itu untuk memperoleh suatu pengertian yang objektif tentang makna pembelajaran, maka perlu dirumuskan pengertian tentang pembelajaran secara jelas.

Menurut Dimiyati dan Mujiono:

Pembelajaran berarti meningkatkan kemampuan-kemampuan kognitif, afektif dan keterampilan siswa. Kemampuan-kemampuan tersebut dikembangkan bersama dengan pemerolehan pengalaman-pengalaman belajar sesuatu. Pemerolehan pengalaman tersebut merupakan suatu proses yang berlaku secara deduktif, atau induktif atau proses yang lain.¹⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu upaya untuk mengembangkan aktifitas sehingga terjadi perubahan pada diri seseorang. Perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan ilmu tapi juga berbentuk keterampilan, kecakapan, sikap, watak, minat dan penyesuaian diri sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu rangkaian kegiatan untuk menuju perkembangan pribadi seutuhnya.

Manusia dan makhluk hidup yang lain membutuhkan dunia untuk mengembangkan dan melangsungkan hidupnya. Ia selalu berusaha untuk menggunakan dan mengubah dunia untuk kebutuhan dirinya. Ia selalu belajar,

IAIN PALOPO

¹⁶ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 159.

menyesuaikan diri dengan dunia luar. Dengan kegiatan belajar atau menyesuaikan diri itu berbagai macam cara mereka pergunakan.

Berikut ini uraian beberapa macam cara penyesuaian diri yang dilakukan manusia dengan sengaja maupun tidak disengaja, dan bagaimana hubungannya dengan belajar¹⁷ :

a. Belajar dan kematangan

Kematangan adalah proses pertumbuhan organ-organ. Suatu organ dalam diri makhluk hidup dikatakan telah matang, jika telah mencapai kesanggupan untuk menjalankan fungsinya masing-masing. Kematangan itu datang atau tiba waktunya dengan sendirinya.

Sedangkan belajar lebih membutuhkan kegiatan yang disadari, suatu aktivitas, latihan-latihan dan konsentrasi dari orang yang bersangkutan. Proses belajar terjadi karena perangsangan-perangsangan dari luar. Sedangkan proses kematangan terjadi dari alam.

Akan tetapi, meskipun demikian janganlah diharapkan bahwa kedua proses (belajar dan kematangan) itu dalam prakteknya berhubungan erat satu sama lain, keduanya saling menyempurnakan.

b. Belajar dan penyesuaian diri

Penyesuaian diri merupakan juga suatu proses yang dapat merubah tingkah laku manusia.

Penyesuaian diri itu ada dua macam ;

¹⁷ Abdul Rahman Saleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Cet. I. Jakarta; Kencana. 2004), h. 211.

1. Penyesuaian diri autoplastis, seseorang mengubah dirinya disesuaikan dengan keadaan lingkungan atau dunia luar, dan

2. Penyesuaian diri alloplastis, yang berarti mengubah lingkungan atau dunia luar disesuaikan dengan kebutuhan dirinya.

Kedua macam penyesuaian diri ini termasuk ke dalam proses belajar, karena daripadanya terjadi perubahan-perubahan yang kadang-kadang sangat mendalam dalam kehidupan manusia. Manusia dalam kehidupannya setiap hari selalu belajar. Akan tetapi, tidak semua belajar adalah penyesuaian diri.

c. Belajar dan pengalaman

Belajar dan pengalaman keduanya merupakan suatu proses yang dapat merubah sikap, tingkah laku dan pengetahuan. Akan tetapi, belajar dan memperoleh pengalaman adalah berbeda. Mengalami sesuatu belum tentu merupakan belajar dalam arti paedagogis, tetapi sebaliknya tiap-tiap belajar berarti juga mengalami.

Contoh pengalaman yang bukan belajar ialah ; Karena mengalami sesuatu yang menyedihkan dapat menimbulkan apatis dan putus asa pada seseorang. Contoh lain : karena bodohnya, pengalaman-pengalamannya tidak digunakan untuk belajar, tidak digunakan untuk menambah pengalaman yang baru.

d. Belajar dan bermain

Dalam bermain juga terjadi proses belajar. Persamaannya ialah bahwa dalam belajar dan bermain keduanya terjadi perubahan, yang dapat mengubah tingkah laku, sikap dan pengalaman.

Akan tetapi, antara keduanya terdapat perbedaan. Menurut arti katanya, bermain merupakan kegiatan yang khusus bagi anak-anak meskipun pada orang dewasa terdapat juga. Sedangkan belajar merupakan kegiatan umum, yang terdapat pada manusia sejak lahir sampai mati.

Menurut sifatnya, perbedaan antara belajar dan bermain ialah kegiatan belajar mempunyai tujuan yang terletak pada masa depan, masa kemudian. Sedangkan kegiatan bermain hanyalah ditujukan untuk situasi di waktu itu saja. Tujuan bermain (kesenangan, kepuasan) terletak di dalam situasinya, di waktu kegiatan permainan itu berlangsung. Meskipun demikian, hubungan antara keduanya sangat erat.

e. Belajar dan pengertian

Belajar mempunyai arti yang lebih luas daripada hanya mencapai pengertian. Ada proses belajar yang berlangsung dengan otomatis tanpa pengertian. Seperti proses belajar terjadi pada hewan. Umpamanya seekor anak kucing melatih diri cara menangkap dengan menggunakan cakarinya. Latihan cara menangkap itu dilakukan tanpa pengertian, tanpa menyadari apa yang dimaksud tujuan dari latihan itu. Pada manusia, belajar semacam ini pun terdapat pula.

Sebaliknya, ada pula pengertian yang tidak menimbulkan proses belajar. Dengan mendapat sesuatu pengertian tertentu, belum tentu seseorang kemudian merubah tingkah lakunya. Belum tentu seseorang yang mengerti tentang sesuatu berarti menjalankan sikap sesuai dengan pengertian yang telah dicapai.

IAIN PALOPO

f. Belajar menghafal atau mengingat

Menghafal atau mengingat tidak sama dengan belajar. Hafal atau ingat akan sesuatu belum menjamin bahwa dengan demikian orang sudah belajar dalam arti yang sebenarnya. Sebab untuk mengetahui sesuatu tidak cukup hanya dengan menghafal saja, tetapi harus dengan pengertian.

Maksud belajar ialah menyediakan pengalaman-pengalaman untuk menghadapi soal-soal dimasa depan. Jika pengalaman-pengalaman itu hanya merupakan sesuatu yang statis, yang tidak berguna atau digunakan untuk adanya perubahan dalam tingkah laku, sikap atau pengetahuan, maka dalam hal yang demikian tidak terjadi proses belajar.

g. Belajar dan latihan

Persamaannya adalah bahwa belajar dan latihan keduanya dapat menyebabkan perubahan atau proses dalam tingkah laku, sikap dan pengetahuan. Akan tetapi, antar keduanya terdapat pula perbedaan. Di dalam praktek terdapat pula proses belajar yang terjadi tanpa latihan. Umpamanya : seorang anak yang terbakar tangannya di dapur, sekali saja ia tahu bahwa api itu panas. Jadi, belajar mempunyai arti yang lebih luas daripada latihan.

Ada pula belajar yang hanya dengan pengertian saja, tanpa latihan. Seorang anak yang dibawa berkarya wisata ke pabrik gula umpamanya, dapat mengerti bagaimana proses membuat gula. Juga cara belajar yang dilakukan anak dari gurunya dengan menggunakan audio visual aids atau alat-alat peraga.

Belajar sebagai proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku atau kecakapan. Berhasil atau tidaknya belajar itu tergantung kepada bermacam-macam faktor, adapun faktor-faktor tersebut dapat dibedakan menjadi dua golongan :

1. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang disebut faktor individual. Faktor yang termasuk ke dalam faktor individual antara lain : faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan latihan, motivasi, dan faktor pribadi.
2. Faktor yang ada di luar individual yang disebut sosial. Faktor yang termasuk faktor sosial antara lain faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam mengajar, lingkungan, dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.

Belajar dengan baik dapat diciptakan apabila guru dapat mengorganisir belajar siswa sehingga minat dan motivasi belajar dapat ditumbuhkan dalam suasana kelas yang terarah. Guru memegang peranan utama, sedang siswa tinggal menerima.

Prestasi adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan disengaja oleh seorang siswa atau murid dengan satu tujuan untuk memperoleh hasil yang memuaskan atau baik.

Prestasi adalah proses kerja psikis untuk menghasilkan suatu yang baru bagi yang melakukan prestasi itu. Siswa yang berprestasi adalah siswa yang memproses sendiri berbagai penemuan baru bagi dirinya. Guru yang mendorong prestasi dan kreativitas siswa adalah guru yang menciptakan kondisi bagi siswa untuk aktif memproses sendiri pengetahuan. Sikap pengetahuan keterampilan yang dimilikinya

sebagai hasil belajar sebaliknya guru yang tidak mendorong prestasi dan kreativitas siswa adalah guru yang mengolah bahan pelajaran sedemikian rupa sehingga ibarat makanan langsung menelannya tanpa bersusah payah mengelolanya dulu.¹⁸

Prestasi belajar dapat diartikan sebagai indicator kualitas dan pengetahuan yang secara sadar dilakukan oleh seseorang untuk sebuah tingkah laku yang bukan bawaan dari suatu proses pematangan dalam kondisi tertentu.¹⁹

Prestasi juga merupakan keberhasilan siswa yang diperoleh dari hasil belajarnya, oleh karenanya prestasi merupakan suatu ukuran keberhasilan seseorang setelah menempuh pelajaran disekolah, untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa maka akan dilakukan penilaian atau pengukuran.

Menurut Usman (1993) bahwa prestasi belajar siswa banyak dipengaruhi oleh berbagai factor baik yang berasal dari dirinya (internal) maupun dari luar dirinya (eksternal). Prestasi yang dicapai oleh para siswa pada hakekatnya merupakan hasil interaksi berbagai factor, oleh karena itu pengenalan guru terhadap factor yang mempengaruhi prestasi siswa penting sekali artinya dalam rangka membantu siswa mencapai prestasi seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Prestasi belajar didasarkan atas beberapa sumber, yaitu :

1. Belajar berdasarkan sumber (BBS), memanfaatkan sepenuhnya segala sumber informasi sebagai sumber pelajaran termasuk alat-alat audio visual dan memberi

¹⁸ Sunartono dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Rineka Cipta. Jakarta. 1999), h. 54

¹⁹ Pasaribu, *Proses Belajar Mengajar*, (Tarsito. Bandung.1980), h. 29.

kesempatan untuk merencanakan kegiatan belajar dengan mempertimbangkan sumber-sumber yang tersedia.

2. BBS (Belajar Berdasarkan Sumber), berusaha memberi pengertian kepada murid tentang luas dan aneka ragamnya sumber-sumber informasi yang dapat dimanfaatkan untuk belajar. Sumber-sumber itu berupa sumber dari masyarakat dan lingkungan berupa manusia, museum, organisasi, bahan cetakan, perpustakaan dan juga melalui kegiatan ekstrakurikuler.

3. BBS, berusaha meningkatkan motivasi belajar dengan menyajikan berbagai kemungkinan tentang bahan pelajaran. Motivasi timbul bila murid-murid sendiri turut menentukan kegiatan belajar atau melakukan kegiatan-kegiatan dalam batas kesanggupannya.

4. BBS memberi kesempatan kepada murid untuk bekerja. Menurut kecepatan dan kesanggupan masing-masing dan tidak dipaksa bekerja menurut kecepatan yang sama dalam hubungan kelas. Murid-murid berbeda ada yang lebih cepat dan lebih mendalam mempelajari sesuatu dari pada anak yang lain. Menggunakan kecepatan yang sama bagi semua murid dapat berarti bahwa kecepatan itu tidak sesuai dengan kebanyakan anak yang dapat mengakibatkan bahwa tidak tercapai hasil belajar yang diinginkan.

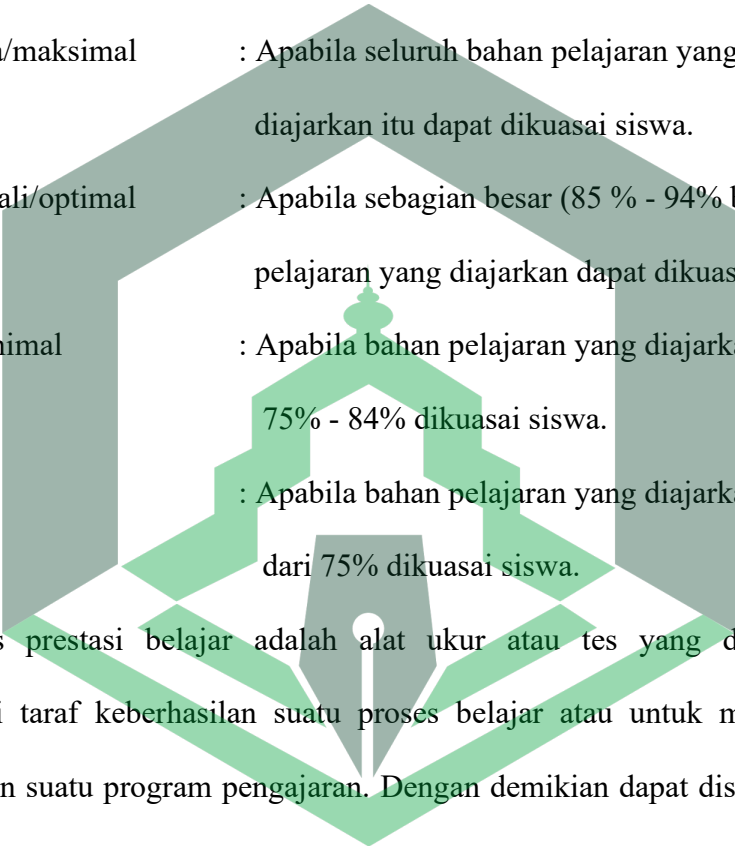
5. BBS dalam penggunaan waktu dan ruang belajar, jadi dengan cara belajar ini murid-murid tidak diharuskan belajar bersama dengan ruang yang sama pada waktu yang sama.

IAIN PALOPO

6. BBS berusaha mengembangkan kepercayaan akan diri sendiri dalam hal belajar yang memungkinkan untuk melanjutkan belajar sepanjang hidupnya.²⁰

Belajar berdasarkan sumber tidak meniadakan peran guru, tetapi guru terlibat dalam setiap langkah proses belajar dari perencanaan, penentuan dan mengumpulkan sumber-sumber informasi, serta memberi motivasi bantuan apabila diperlukan dan bila dirasa perlu memperbaiki kesalahan.

Untuk mengetahui sampel dimana tingkat keberhasilan belajar siswa, maka kita gunakan acuan tingkat keberhasilan menurut Usman (1993), sebagai berikut :

- 
1. Istimewa/maksimal : Apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai siswa.
 2. Baik sekali/optimal : Apabila sebagian besar (85 % - 94% bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai siswa.
 3. Baik/minimal : Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 75% - 84% dikuasai siswa.
 4. Kurang : Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 75% dikuasai siswa.

Tes prestasi belajar adalah alat ukur atau tes yang digunakan untuk mengetahui taraf keberhasilan suatu proses belajar atau untuk menentukan taraf keberhasilan suatu program pengajaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah hasil yang diraih oleh siswa setelah melakukan kenyataan belajar yang dapat diukur dengan alat ukur tertentu. Prestasi pada umumnya dinyatakan

²⁰ Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bumi Aksara. 2000. Jakarta), h. 46.

dengan skor yang berupa angka-angka, jadi prestasi adalah skor yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar dalam waktu tertentu.²¹

3. Upaya Peningkatan Kualitas Bacaan Al-Qur'an melalui Ilmu Tajwid

Dalam mempelajari ilmu tajwid, metode merupakan hal yang sangat penting. Metode merupakan cara, pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan. Untuk mengembangkan minat belajar siswa terhadap bidang studi yang diajarkan oleh guru, maka metode pengajaran sangat dibutuhkan sebagai cara untuk menarik perhatian siswa terhadap materi serta mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tentang metode pembelajaran, Allah swt menjelaskan dalam QS. An-Nahl (16) : (125) :

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya :

Ajaklah (manusia) pada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasehat yang baik, dan berdiskusilah secara baik dengan mereka. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk²²

Metode pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai cara yang digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam, harus dikembangkan secara fleksibel menurut kemampuan dan kebutuhan siswa. Metode yang mempengaruhi minat belajar pendidikan agama Islam haruslah melingkupi aspek

IAIN PALOPO

²¹ Abdullah, E.A, *Prinsip – Prinsip Layanan Bimbingan*, (FKIP Ujung Pandang: 1983), h. 17.

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penerjemah Al-Qur'an, 2002), h. 586

kognitif, afektif dan psikomotorik. Karena pendidikan agama Islam merupakan wawasan yang mesti diimplementasikan dalam pengamalan sehari-hari.

Pengetahuan metodologi pengajaran pendidikan agama Islam sangat bermanfaat bagi guru agama karena:

1. Membahas tentang berbagai prinsip, teknik-teknik, dan pendekatan pengajaran yang digunakan. Dengan pengetahuan tersebut, seorang guru dapat memilih metode yang dipakai, mempertimbangkan keunggulan dan kelemahannya, serta kesesuaian metode tersebut dengan karakteristik siswa sehingga tujuan pengajaran bisa dicapai secara optimal.

2. Terlalu luasnya materi Pendidikan Agama Islam dan sedikitnya waktu yang tersedia untuk menyampaikan bahan, hal ini memerlukan kemampuan guru agama agar dengan waktu yang singkat tujuan pembelajaran bisa tercapai. Di sinilah fungsi metodologi pembelajaran dapat memberi makna yang besar sekali terhadap guru, terutama berkenaan dengan desain pengajaran.

3. Sifat pengajaran agama lebih banyak menekankan pada segi tujuan afektif (sikap) dibanding tujuan kognitif, disini peran guru agama lebih bersifat mendidik daripada mengajar.²³ Oleh karena itu, guru agama Islam harus kreatif dalam mengelola pembelajaran dengan memperhatikan aspek kualitas belajar mengajar yang melibatkan siswa. Kualitas belajar mengajar sangat berkaitan erat dengan

IAIN PALOPO

²³ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 6.

kemampuan guru dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran di samping faktor metodologi pembelajaran yang digunakan.

Proses belajar mengajar merupakan interaksi edukatif yang dilakukan oleh guru dan siswa di dalam situasi tertentu. Mengajar atau lebih spesifik lagi melaksanakan proses belajar mengajar bukanlah suatu pekerjaan yang mudah dan dapat terjadi begitu saja tanpa direncanakan sebelumnya, akan tetapi mengajar itu merupakan suatu kegiatan yang semestinya direncanakan dan di desain sedemikian rupa mengikuti langkah-langkah dan prosedur tertentu. Sehingga dengan demikian pelaksanaannya dapat mencapai hasil yang diharapkan.

Bagi pembelajaran al Qur'an sendiri, terdapat metode-metode pengajaran yang telah berkembang hingga saat ini seperti :

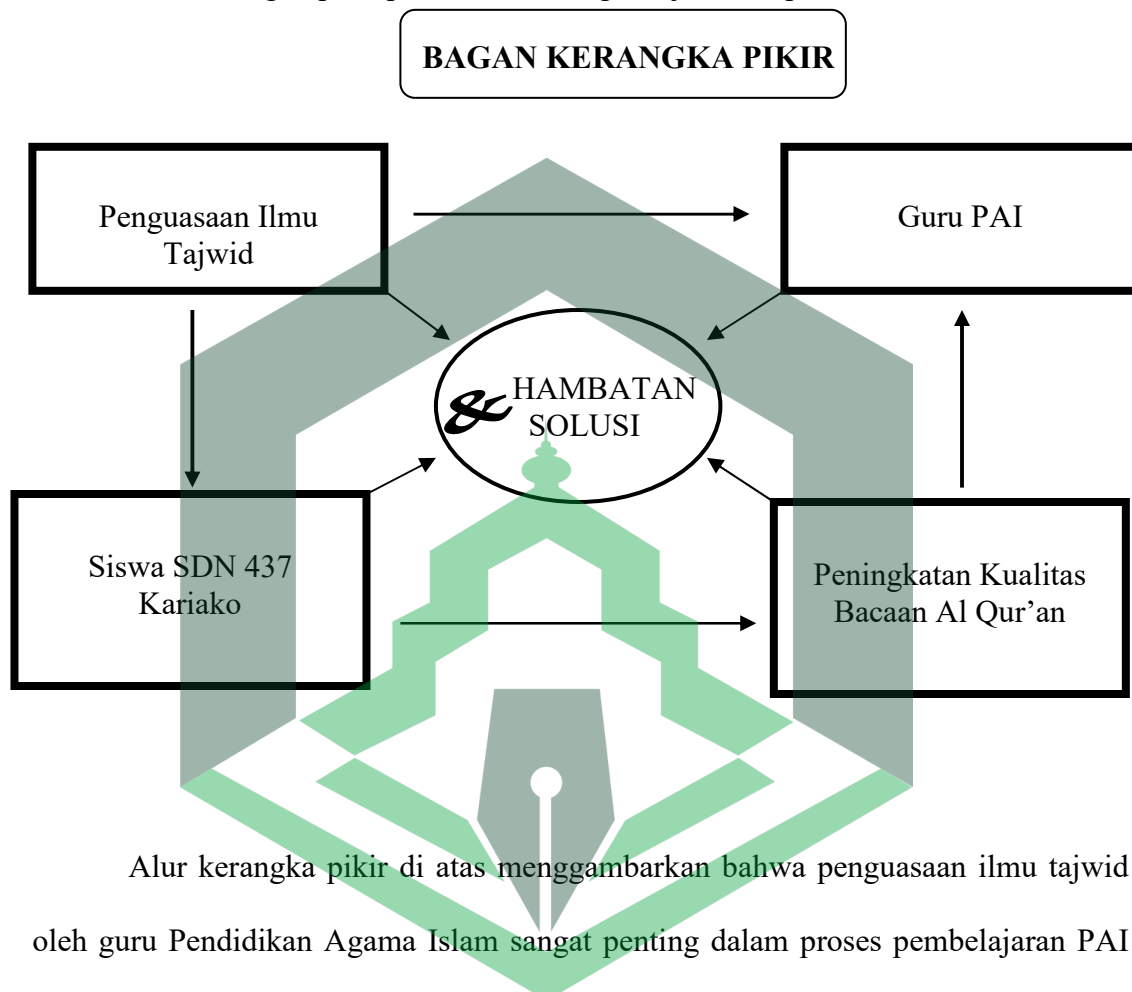
1. Metode Tradisional
2. Metode Iqra
3. Membaca Cepat al Qur'an Sistem 40 jam
4. Membaca Cepat al Qur'an Sistem 8 Jam
5. Metode Nahdiyyin, dll

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir diharapkan dapat mempermudah pemahaman tentang masalah yang dibahas, serta menunjang dan mengarahkan penelitian sehingga data yang diperoleh benar-benar valid. Penelitian ini difokuskan pada upaya peningkatan kualitas bacaan al Qur'an siswa di SD Negeri 437 Kariako Kecamatan Ponrang

Selatan Kabupaten luwu. Guru sangat berperan penting dalam meningkatkan kualitas bacaan al Qur'an siswa. Setidaknya guru mengetahui ilmu tajwid dan hukum-hukumnya dan dapat menerapkan pembelajaran yang baik kepada siswa. Dalam memberikan pengajaran ilmu tajwid guru akan mendapatkan hambatan-hambatan yang membutuhkan solusi yang tepat.

Alur kerangka pikir penelitian ini, dapat dijelaskan pada skema dibawah ini:



Alur kerangka pikir di atas menggambarkan bahwa penguasaan ilmu tajwid oleh guru Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam proses pembelajaran PAI untuk meningkatkan kualitas bacaan al Qur'annya. Tidak semua anak didik dapat dengan mudah mempelajari al-Qur'an. Terutama jika lingkungan di sekitar anak-anak tidak begitu menekankan tentang pembelajaran membaca al-Qur'an.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan desain penelitian *kualitatif deskriptif*, dengan mendeskripsikan data dan temuan penelitian dalam bentuk uraian mendalam.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Keterangan :

- X = Penguasaan Ilmu Tajwid
- Y = Peningkatan Kualitas Bacaan Siswa SDN 437 Kariako
- = Hubungan langsung dari variabel X ke variabel Y

Agar penelitian sistematis dan lebih terarah, maka dirancang melalui lima tahapan, yaitu:

1. Tahap identifikasi masalah penelitian.
2. Menyusun proposal penelitian.
3. Tahap pengumpulan data penelitian.

4. Tahap pengolahan dan analisis data penelitian.

5. Tahap penyusunan laporan penelitian.

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini, peneliti menyelidiki dua jenis variabel, yaitu variabel prediktor (bebas) dan variabel kriterium (terikat). Variabel prediktor, yaitu penguasaan ilmu tajwid bagi guru PAI, diberi simbol (X) dan variabel kriterium, yaitu peningkatan kualitas bacaan al Qur'an siswa, diberi simbol (Y).

C. Definisi Operasional Variabel

Secara operasional, variabel penelitian adalah pentingnya penguasaan ilmu tajwid guru PAI untuk meningkatkan kualitas bacaan al Qur'an terhadap siswa di SD Negeri 437 Kariako Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu bisa didefinisikan sebagai hubungan sebab dan akibat yang timbul dari adanya penguasaan ilmu tajwid guru PAI untuk meningkatkan kualitas bacaan al Qur'an terhadap siswa di SD Negeri 437 Kariako Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi didefinisikan oleh para peneliti ahli sebagai berikut:

IAIN PALOPO

Populasi, maknanya berkaitan dengan elemen, yakni unit tempat diperolehnya informasi. Elemen tersebut bisa berupa individu, keluarga, rumah tangga, kelompok sosial, sekolah, kelas, organisasi, dan lain-lain.¹

Sedangkan Suharsimi Arikunto memberikan pengertian populasi sebagai keseluruhan aspek penelitian.²

Jadi populasi merupakan keseluruhan individu yang merupakan sumber informasi mengenai data-data yang diperlukan dalam penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa di SD Negeri 437 Kariako Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu dengan jumlah 185 orang ditambah 2 orang guru PAI sehingga jumlah populasi adalah 183 orang sebagai sumber data primer. Sedangkan guru bidang studi lainnya sebagai sumber data sekunder.

2. Sampel

Sebagian dari jumlah populasi yang dipilih untuk sumber data disebut sampel atau cuplikan.³

Penarikan sampel dalam suatu penelitian ada berbagai teknik. Namun penulis memilih menggunakan teknik *purposive sampling* dalam penelitian ini. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dalam menggunakan keterbatasan waktu yang tersedia. Penelitian ini menetapkan sampel sebanyak 90 siswa diambil dari 20 kelas I, 20 kelas II, 20 kelas III, 20 kelas IV, 10 kelas V dan 10 kelas VI.

¹ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1998), h. 81.

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Cet. VIII; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 108.

³ Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), h. 43.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. *Field Research* yaitu pengumpulan data yang berkaitan dengan skripsi ini langsung dari lokasi penelitian. Pada teknik ini digunakan beberapa instrument sebagai berikut :

a. *Observasi*, dibuat oleh penulis ketika melakukan pengamatan secara langsung lokasi penelitian mengenai letak lokasi, sarana dan prasarana, tenaga pendidik, serta hal-hal lain yang memiliki hubungan dengan masalah yang dibahas. Kegiatan ini dilakukan pada saat pra penelitian maupun saat melakukan penelitian.

b. *Dokumentasi*, dibuat berdasarkan dokumen-dokumen resmi yang dimiliki oleh SD Negeri 437 Kariako Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.

c. *Wawancara*, dibuat untuk memudahkan penulis dalam melakukan interviu dengan sumber data. Pedoman wawancara sangat bermanfaat untuk mengarahkan pertanyaan penulis agar sejalan dengan data yang dibutuhkan.

d. *Angket*, yaitu daftar pertanyaan tertulis yang diberikan kepada siswa atau responden untuk mendapatkan data dan informasi tentang penguasaan ilmu tajwid guru PAI untuk meningkatkan kualitas bacaan al Qur'an siswa di SD Negeri 437 Kariako Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.

2. *Library Research*, yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membaca buku – buku yang berkaitan dengan bahasan skripsi ini, penulis mengutip data secara langsung maupun tidak langsung.

F. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis Kualitatif terdiri atas :
 - a. Induktif, yaitu analisa yang bertitik dari pengetahuan yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.
 - b. Deduktif, yaitu suatu metode analisis yang bertolak dari hal-hal yang bersifat umum dan menarik kesimpulan yang bersifat umum.
 - c. Komparatif, yaitu penulis membandingkan data-data yang ada kemudian mengambil kesimpulan akhir.

2. Analisis Kuantitatif

Untuk memperoleh angka persenan pada tiap item angket digunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

F = Frekuensi yang sedang dicari presentasinya

N = Number of cases (jumlah frekuensi atau banyaknya individu)

P = Angka persentasi⁴.

IAIN PALOPO

⁴ Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta; Rajawali Pers, 2006), h. 43.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Selayang Pandang Lokasi Penelitian

Desa Kariako adalah salah satu desa di Kabupaten Luwu dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 482 kepala keluarga. Penduduk di Desa Kariako berkisar 1670 orang yang terdiri atas orang tua, pemuda dan anak-anak.¹ Mata pencaharian penduduk di desa ini umumnya adalah bertani dan nelayan. Tingkat pendidikan masih rendah. Hal ini ditandai dengan minimnya anak-anak yang melanjutkan pendidikan hingga ke perguruan tinggi. Bahkan pada tingkatan SLTA, masih sangat sedikit. Umumnya, tingkat pendidikan mereka hanya sampai di SLTA saja.

Peningkatan sumber daya manusia melalui pendidikan terus digalakkan di Desa Kariako dengan mendirikan SD Negeri 437 Kariako sejak tahun 1982 oleh pemerintah. Seiring bergulirnya waktu dari tahun ke tahun sekolah ini mengalami perkembangan yang cukup signifikan baik pada aspek fasilitas, guru, maupun siswa. Sekarang jabatan kepala sekolah dipegang oleh Bapak Mustafa Salu. Sekolah ini terletak di Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu dengan jarak dari Belopa

IAIN PALOPO

¹ Angrianto. Sekertaris Desa. *Wawancara*. Tanggal 27 Juli 2011. Desa Kariako, Kecamatan Ponrang Selatan, Kabupaten Luwu.

sekitar 15 Km. Selama berdirinya sekolah ini telah terjadi empat kali pergantian kepala sekolah.² Beberapa kemajuan bisa dilihat dari kondisi guru, siswa, dan sarana.

1. Keadaan Guru

Tuntutan kemajuan pendidikan menjadikan guru bukan sekedar sebagai pengajar tetapi juga sebagai tenaga profesional dibidang pendidikan. Guru tidak cukup hanya dengan bermodal pengetahuan, tetapi banyak aspek-aspek lain yang perlu dimiliki, termasuk kepribadian dan *skill*. Guru adalah sebagai seorang yang memiliki kiat. Pengetahuan yang dimiliki guru akan terus dikembangkan dengan kreatif agar bermanfaat dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Seseorang yang berprofesi sebagai guru selain harus memiliki skil dan kiat yang akan berpengaruh pada kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran maka guru juga harus memiliki integritas moral yang mantap. Apalagi guru yang bersangkutan mengajarkan mata pelajaran agama maka integritas moral menjadi hal mutlak yang harus dimiliki. Tugas guru bukan hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan semata tetapi guru juga mempunyai tugas untuk melakukan internalisasi nilai-nilai luhur yang terdapat dalam agama Islam.

Mengenai keadaan guru SD Negeri 437 Kariako ditinjau berdasarkan kuantitas dan pembagian tugas-tugasnya dapat dilihat dengan jelas pada tabel sebagai berikut:

² Mustafa Salu, Kepala Sekolah SD Negeri 437 Kariako, *Wawancara*, Tanggal 28 Juli 2011. Desa Kariako, Kecamatan Ponrang Selatan, Kabupaten Luwu.

TABEL 4.1
KEADAAN GURU SD NEGERI 437 KARIAKO
KABUPATEN LUWU TAHUN 2011

NO	N A M A	Jabatan
1	Mustafa Salu	Kepala Sekolah
2	Hamsina, S.Pd	Guru Kelas V
3	Nirwana Makmur, S.Pd.I	Guru Kelas I
4	Patimah, S.Pd.I	Guru Kelas VI
5	Harniati, S.Ag	Guru Kelas IV
6	Samsidar	Guru PAI I - III
7	Petrus Rapa'	Guru Matematika I - VI
8	Febriani Basir Kora, S.Pd.I	Guru MULOK I - VI
9	Nikma, A.Ma.	Guru PAI IV - VI
10	Nurhasanah Safar	Guru Kelas III
11	Sulastri	Guru Bhs Inggris III-VI
12	Sumarni	Guru Kelas II
13	Adil	Caraka
14	Muh. Maspandi Saleh	Satpam

Sumber Data: Papan Potensi SD Negeri 437 Kariako Tahun 2011

Jumlah guru dan siswa memerlukan rasionalisasi yang tepat, apalagi pada pendidikan dasar yang memerlukan pengawasan, pengarahan, dan ketelatenan yang tinggi. Jumlah siswa yang banyak tentunya membutuhkan guru yang lebih banyak juga. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran dan penerapan kurikulum menjadi efektif dan efisien.

Berdasarkan data tersebut di atas, secara kuantitas jumlah guru SD Negeri 437 Kariako masih memerlukan penambahan guru sesuai dengan jumlah siswa yang ada. Penambahan tersebut juga dimaksudkan agar guru lebih maksimal dalam memberikan pembelajaran secara maksimal dan terukur. Dengan rasionalisasi yang tepat antara jumlah siswa yang dihadapi oleh guru, maka akan lebih mudah bagi guru untuk membuat perencanaan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi pelaksanaan kurikulum di sebuah lembaga pendidikan.

2. Keadaan Siswa

Selain guru, siswa juga adalah merupakan faktor penentu dalam proses pendidikan. Siswa adalah subyek dan sekaligus obyek pembelajaran. Sebagai subyek karena siswa yang menentukan hasil belajar. Sebagai obyek belajar karena siswa yang menerima pembelajaran dari guru. Oleh karena itu siswa memiliki peranan yang sangat penting untuk menentukan kualitas perkembangan potensi pada dirinya.

Tidak adanya pemahaman guru terhadap karakteristik yang dimiliki siswa akan menyebabkan interaksi yang tidak kondusif karena tidak memenuhi standar kebutuhan siswa yang akan dapat diidentifikasi melalui karakteristik tersebut. Oleh karena itu, identifikasi karakteristik siswa harus dilakukan sedini mungkin.

IAIN PALOPO

TABEL 4.2
KEADAAN SISWA SD NEGERI 437 KARIAKO
KABUPATEN LUWU TAHUN 2011

NO	KELAS	A G A M A					Jumlah
		Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	
1	I	40	-	-	-	-	40
2	II	32	-	-	-	-	32
3	III	35	-	-	-	-	35
4	IV	30	-	-	-	-	30
5	V	27	-	-	-	-	27
6	VI	25	-	-	-	-	25
JUMLAH		185	-	-	-	-	185

Sumber Data: SD Negeri 437 Kariako Tahun 2011

3. Keadaan Sarana dan Prasarana

Selain guru, siswa, dan kurikulum, sarana dan prasarana merupakan kelengkapan pembelajaran yang sangat penting kedudukannya. Apabila sarana dan prasarana sebuah lembaga pendidikan representatif, maka pembelajaran akan semakin kondusif. Demikian juga sebaliknya jika sarana dan prasarana tidak memadai, maka proses pembelajaran akan mengalami hambatan. Pemanfaatan sarana dan prasarana yang efektif dalam menjalankan sistem pendidikan di sekolah-sekolah membutuhkan kelihaian para petugas sistem pendidikan, baik itu tenaga kependidikan maupun tenaga non kependidikan. Kesadaran penuh untuk memanfaatkan sarana dan prasarana

TABEL 4.3
KEADAAN SISWA SD NEGERI 437 KARIAKO
KABUPATEN LUWU TAHUN 2011

NO	FASILITAS	JUMLAH	KEADAAN
1	Ruang Belajar	6	Baik
2	Ruang Guru	1	Baik
3	Ruangan Kantor	1	Baik
4	Lapangan Olah Raga	1	Baik
5	Perpustakaan	1	Baik
6	Buku Paket	54 Buah	Baik
7	WC	2 Buah	Baik

Dari tabel di atas sarana pembelajaran yang dimiliki SD Negeri 437 Kariako sudah cukup representatif dan memenuhi standar minimal. Hal ini dapat mendorong lembaga pendidikan tersebut untuk tetap eksis dan memberikan pelayanan pendidikan yang berkualitas dan terjangkau oleh semua kalangan. Pendidikan yang berkualitas harus ditopang dengan berbagai instrumen-instrumen pembelajaran yang memadai. Berbagai area yang disediakan dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh anak didik, baik potensi seni, jasmaniah, spiritual, dan potensi pendukung lainnya. Pencapaian mutu pendidikan yang ditunjang oleh sarana dan prasarana yang memadai dapat lebih meningkat dengan adanya pelaksanaan sistem pendidikan yang baik pula. Menjaga dan merawat fasilitas sekolah merupakan salah satu cara pemanfaatan fasilitas disamping yang paling urgen yakni menggunakan fasilitas tersebut sebagaimana mestinya.

B. Penguasaan Ilmu Tajwid bagi Guru PAI SD Negeri 437 Kariako Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu

Pendidikan agama Islam menempati kedudukan yang sangat penting dalam pengembangan perilaku dan kepribadian siswa. Oleh karena itu, kualitas pembelajaran siswa diharapkan menjadi langkah awal dalam rangka mencapai *out put* pendidikan yang berkualitas. Kualitas pembelajaran siswa bukan hanya dipengaruhi oleh faktor internal siswa, tetapi juga ditentukan oleh faktor eksternal yang memotivasi siswa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Faktor eksternal terutama berasal dari guru yang mendorong, mengarahkan, dan memberikan motivasi kepada siswa dalam setiap proses pembelajaran.

Penguasaan ilmu tajwid menjadi rambu-rambu guru PAI dalam membelajarkan bacaan al Qur'an pada siswa di SDN 348 Kariako. Guru akan efektif dalam menggunakan ilmu tajwid yang dapat selaras dengan pokok-pokok bahasan pembelajaran PAI.

Pengetahuan tentang defenisi ilmu tajwid bagi guru PAI akan menjadi pengendali guru dalam mengevaluasi hafalan al Qur'an siswa selama belajar di sekolah dimana pemerintah mewajibkan setiap siswa untuk dapat menghafalkan 24 surah juz amma ketika telah tamat sekolah. Dengan mengetahui defenisi ilmu tajwid maka guru PAI dapat membenarkan bacaan al Qur'an siswa yang belum sempurna³

Berikut hasil angket yang diberikan kepada responden tentang pentingnya penguasaan ilmu tajwid guru dalam pembelajaran PAI SD Negeri 437 Kariako:

³ Samsidar, Guru PAI, *Wawancara*. Tanggal 3 Agustus 2011 di Desa Kariako, Kecamatan Ponrang Selatan, Kabupaten Luwu.

Tabel 4.4
Pentingnya Penguasaan Defenisi Ilmu Tajwid bagi Guru PAI
Di SDN 437 Kariako

No.	Tanggapan Responden	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat Penting	69	76,6
2.	Penting	21	23,4
3.	Kurang Penting	0	0,00
4.	Tidak Penting	0	0,00
	Total	90	100,00

Sumber Data : Hasil angket no. 1

Dari hasil angket diatas dapat diketahui bahwa 69 responden dengan persentase 76,6% menyatakan bahwa penguasaan defenisi ilmu tajwid bagi guru PAI sangat penting, 21 responden dengan persentase 23,4% menyatakan penting, dan tidak ada responden atau 0,00% menyatakan kurang penting dan tidak penting. Hal ini berarti bahwa guru dalam pembelajaran PAI harus menguasai defenisi ilmu tajwid.

Salah satu aspek yang ditekankan dalam pembelajaran PAI adalah penguasaan ilmu tajwid. Bagi guru, penguasaan ilmu tajwid sangat urgen untuk meningkatkan kualitas bacaan alqur'an siswa. Guru yang ada di SDN 437 Kariako dalam hal penguasaan tajwidnya masih merupakan usaha sendiri dan bagi kepentingan pribadi. Khususnya guru PAI, penguasaan ilmu tajwid yang dimiliki oleh mereka umumnya

merupakan pengetahuan yang dipelajari sendiri secara tradisional⁴. Penguasaan ilmu tajwid guru PAI SD Negeri 437 Kariako tergolong cukup. Menurut pengakuan guru PAI di sekolah ini, ilmu tajwid yang mereka miliki dianggap cukup untuk memenuhi tujuan pembelajaran PAI.

Peningkatan kualitas bacaan al-Qur'an siswa di SDN 437 Kariako dalam penelitian ini penulis memberikan pembahasan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dengan dua teknik, yaitu wawancara dan angket. Wawancara dilakukan terhadap guru untuk mendapatkan informasi tentang sejauh mana pelaksanaan pembelajaran PAI untuk meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an siswa. Sedangkan angket diberikan kepada siswa untuk mengetahui sejauhmana kualitas bacaan al-Qur'an siswa.

Berdasarkan hasil penelitian penulis bahwa di SDN 437 Kariako telah dilaksanakan usaha guru untuk meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an siswa sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Mustafa Salu bahwa :

Dalam proses belajar mengajar di SDN 437 Kariako terdapat beberapa mata pelajaran termasuk Agama, IPA, matematika, IPS, Bahasa Indoneisa, penjaskes, tik, MULO (Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan Adat Istiadat), PKN. Khusus pada pembelajaran PAI, guru PAI diharapkan selalu memperbaharui pelaksanaan pembelajarannya untuk meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an.⁵

Untuk mengetahui lebih jelasnya pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an bagi siswa SDN 437

⁴ Mustafa Salu, Kepala Sekolah SD Negeri 437 Kariako, *Wawancara*. Tanggal 3 Agustus 2011. Desa Kariako, Kecamatan Ponrang Selatan, Kabupaten Luwu.

⁵ *Ibid.*

Kariako, maka penulis mengemukakan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SDN 437 Kariako sebagai berikut :

1. Apakah usaha meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an anda lakukan bagi siswa di SDN 437 Kariako?

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap dua orang guru mata pelajaran Pendidikan agama Islam didapatkan informasi bahwa guru telah melaksanakan usaha-usaha untuk meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an di SDN 437 Kariako melalui penerapan beberapa metode membaca al-Qur'an.

Selama ini kami mengamati bahwa siswa menunjukkan hasil belajar al-Qur'an di sekolah namun perlu ditingkatkan. Oleh karena itu kami memberikan metode Iqra' dalam pembelajaran al-Qur'an⁶

2. Bagaimana tanggapan siswa terhadap metode pembelajaran yang telah anda terapkan?

Guru Pendidikan Agama Islam di SDN 437 Kariako menilai dan mengamati bahwa pada umumnya siswa merasa senang terhadap metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI di SDN 437 Kariako.

Pada dasarnya siswa senang terhadap penerapan metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru akan tetapi dalam kaitannya dengan keberhasilan belajar siswa masih perlu diperhatikan, untuk itulah kami tetap mengadakan evaluasi terhadap metode-metode pembelajaran yang kami terapkan agar hasil belajar siswa mampu meningkatkan minat baca tulis al-Qur'an sekaligus prestasi siswa pada mata pelajaran agama.⁷

⁶ Nikma, A.Ma., Guru PAI SD Negeri 437 Kariako, *Wawancara*, Tanggal 3 Agustus 2011, Desa Kariako, Kecamatan Ponrang Selatan, Kabupaten Luwu.

⁷ Samsidar., Guru PAI SD Negeri 437 Kariako, *Wawancara*, Tanggal 3 Agustus 2011, Desa Kariako, Kecamatan Ponrang Selatan, Kabupaten Luwu.

3. Apakah ada kesulitan-kesulitan yang anda dapatkan dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an bagi siswa SDN 437 Kariako?

Umumnya kesulitan-kesulitan yang kami dapatkan berasal dari kurangnya kemampuan siswa dalam hal baca tulis al-Qur'an. Untuk itulah biasanya usaha meningkatkan kualitas baca tulis al-Qur'an yang kami lakukan pada setiap pembelajaran adalah kegiatan berupa ; 1. Menekankan penyelesaian tugas berupa kegiatan baca tulis al-Qur'an yang sesuai dengan pokok bahasan mata pelajaran agama, 2. Pada setiap awal kegiatan pembelajaran, kegiatan belajar dimulai dengan bacaan surah al-Fatihah dan Do'a belajar, 3. Menyediakan buku khususnya bagi siswa yang akan digunakan untuk menulis dan membaca al-Qur'an. Buku khusus inilah yang kemudian disebut modul pembelajaran, 4. Memberikan penilaian khusus bagi siswa yang memiliki prestasi dibidang baca tulis al-Qur'an, 5. Menyediakan waktu khusus di luar jam pelajaran bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis al-Qur'an.⁸

Sesuai dengan keterangan guru di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa usaha meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an di SDN 437 Kariako berkaitan erat dengan peranan guru PAI dalam menciptakan suasana pembelajaran yang diminati oleh siswa.

4. Apakah kebaikan dan keburukan meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an bagi siswa SDN 437 Kariako?

Peningkatan kualitas bacaan al-Qur'an bagi siswa di SDN 437 Kariako tentunya akan sangat membantu keberhasilan tujuan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama islam karena hampir 70% pokok bahasan mata pelajaran ini mulai dari kelas I sampai kelas VI terdapat pokok bahasan mengenai baca tulis al-Qur'an. Bahkan ditekankan juga tentang hafalan-hafalan surah pendek. Apabila siswa kualitas bacaan al-Qur'an siswa kurang maka tentu saja hafalan-hafalan pun akan berkurang.⁹

⁸ *Ibid.*

⁹ Nikma, A.Ma., Guru PAI SD Negeri 437 Kariako, *Wawancara*, Tanggal 3 Agustus 2011, Desa Kariako, Kecamatan Ponrang Selatan, Kabupaten Luwu.

Dari hasil wawancara ini didapatkan keterangan bahwa kelebihan meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an bagi siswa SDN 437 Kariako adalah mempermudah guru untuk mencapai tujuan pembelajaran sedangkan keburukannya apabila kualitas bacaan al-Qur'an siswa kurang adalah akan mengurangi minat siswa untuk menghafal surah-surah pendek yang telah menjadi sasaran utama pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

5. Peranan guru dalam bentuk apa yang paling disukai oleh siswa SDN 437 Kariako untuk meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an mereka?

Siswa akan memberikan respon yang serius ketika guru menawarkan waktu khusus di luar jam pembelajaran untuk kegiatan belajar al-Qur'an. Mereka bahkan juga didukung oleh orang tua masing-masing untuk belajar al-Qur'an dengan lebih intensif lagi. Hal ini terjadi karena waktu belajar al-Qur'an yang dimiliki oleh siswa sangat terbatas ketika hanya dilaksanakan pada saat proses pembelajaran di dalam kelas. Selain itu, siswa pun memperlihatkan minat yang besar pada kegiatan menghafal dan ketika mereka diberikan penilaian terhadap prestasi belajar al-Qur'annya.¹⁰

Dari hasil wawancara ini didapatkan keterangan bahwa siswa membutuhkan penanganan serius dalam belajar al-Qur'an akan tetapi proses pembelajaran dibatasi oleh waktu atau jam pembelajaran sehingga siswa sangat merespon ketika guru menawarkan kegiatan pembelajaran baca tulis al-Qur'an di luar jam pembelajaran.

6. Menurut saudara apakah guru berperan dalam meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an pada siswa SDN 437 Kariako?

Dengan melihat tujuan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam maka peran guru sangat diperlukan melalui pembelajaran yang lebih kreatif untuk meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an siswa SDN 437 Kariako. Tanpa

¹⁰ *Ibid.*

kreatifitas mengajar untuk meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an siswa maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara maksimal¹¹.

Dari hasil wawancara ini diketahui bahwa guru sangat berperan dalam meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an siswa SDN 437 Kariako. Adapun pengaruhnya adalah terutama pada pokok bahasan menghafal surah-surah pendek serta membaca dengan lancar dan benar surah-surah yang telah ditentukan dalam kurikulum pengajaran. Observasi penulis terhadap kegiatan pembelajaran al-Qur'an oleh guru PAI di SDN 437 Kariako adalah bahwa guru sangat berpengaruh besar terhadap proses pembelajaran yang dialami oleh siswa.

C. Pelaksanaan Pembelajaran Guru PAI untuk Meningkatkan Kualitas Bacaan Al Qur'an Siswa SD Negeri 437 Kariako Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu

Pembelajaran Pendidikan agama Islam di SDN 437 Kariako untuk meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an bertujuan agar hasil belajar siswa dapat lebih optimal dengan mengacu kepada bagaimana cara siswa belajar aktif. Pendekatan keterampilan proses dalam hal ini guru memberikan beberapa metode yang dianggap mampu meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an siswa untuk belajar.

Untuk mengetahui sampel dimana tingkat keberhasilan belajar siswa, maka kita gunakan acuan tingkat keberhasilan menurut Usman (1993), sebagai berikut :

1. Istimewa/maksimal : Apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai siswa.
2. Baik sekali/optimal : Apabila sebagian besar (85 % - 94% bahan

¹¹ *Ibid.*

pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai siswa.

3. Baik/minimal : Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 75% - 84% dikuasai siswa.

4. Kurang : Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 75% dikuasai siswa.

Beberapa keterampilan dalam ilmu tajwid seperti pengetahuan akan defenisi dan hukum ilmu tajwid, pengenalan huruf hijaiyyah dan cara melafazkannya, hukum-hukum bacaan al Qur'an, dan teknik menyambung ayat. Untuk mengetahui hasil belajar siswa SDN 437 Kariako maka penulis memberikan lembar tes dalam bentuk pilihan ganda kepada 90 responden yang telah diakumulasi dari keseluruhan siswa SDN 437 Kariako. Berikut adalah hasil angket mengenai kualitas bacaan al-Qur'an siswa SDN 437 Kariako:

Tabel 4.5
Persentase Hasil Belajar Ilmu Tajwid dalam Pembelajaran PAI
Siswa SDN 437 Kariako

No.	Aspek Penilaian	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Penguasaan defenisi ilmu tajwid	87	96,6
2.	Penguasaan hukum ilmu tajwid	70	77,7
3.	Pengenalan huruf hijaiyyah	90	100
4.	Pelafazan huruf hijaiyyah	85	94,4
5.	Penguasaan hukum-hukum	72	80
6.	bacaan al-Qur'an Teknik menyambung ayat	67	74,4

Sumber : Data primer setelah diolah

Hasil persentase hasil belajar siswa SDN 437 Kariako dapat dilihat pada tabel diatas yang mana siswa yang menguasai defenisi ilmu tajwid sebanyak 96,6%. Siswa yang menguasai hukum ilmu sebanyak 77,7%. Siswa yang mengenal huruf hijaiyyah sebanyak 100%. Siswa yang menguasai pelafazan huruf hijaiyyah sebanyak 94,4%. Siswa yang menguasai hukum-hukum bacaan al-Qur'an sebanyak 80%. Sementara siswa yang dapat menyambung ayat sebanyak 74,4%.

Berdasarkan data persentase hasil belajar ilmu tajwid dalam pembelajaran PAI pada siswa SDN 437 Kariako maka dapat dilihat kategori penilaian hasil belajar sebagai berikut:

Tabel 4.6

Kategori Penilaian Hasil Belajar Ilmu Tajwid dalam Pembelajaran PAI Siswa SDN 437 Kariako

No.	Aspek Penilaian	Persentase (%)	Tingkat keberhasilan
1.	Penguasaan defenisi ilmu tajwid	96,6	Istimewa
2.	Penguasaan hukum ilmu tajwid	77,7	Baik
3.	Pengenalan huruf hijaiyyah	100	Istimewa
4.	Pelafazan huruf hijaiyyah	94,4	Istimewa
5.	Penguasaan hukum-hukum bacaan al-Qur'an	80	Baik
6.	Teknik menyambung ayat	74,4	Kurang

Sumber : Data primer setelah diolah

Kategori penilaian hasil belajar ilmu tajwid siswa SDN 437 Kariako diatas dapat disimpulkan bahwa penguasaan ilmu tajwid siswa SDN 437 Kariako adalah baik yang ditunjukkan dengan persentase hasil belajar 96,6%. Penguasaan hukum ilmu tajwid siswa SDN 437 Kariako adalah baik yang ditunjukkan dengan persentase hasil belajar 77,7%. Pengenalan huruf hijaiyyah siswa SDN 437 Kariako adalah sangat baik yang ditunjukkan dengan persentase hasil belajar 100%. Pelafazan huruf hijaiyyah siswa SDN 437 Kariako adalah baik yang ditunjukkan dengan persentase hasil belajar 94,4%. Penguasaan hukum-hukum bacaan al-Qur'an siswa SDN 437 Kariako adalah baik yang ditunjukkan dengan persentase hasil belajar 80%. Sementara teknik menyambung ayat pada pembelajaran ilmu tajwid siswa SDN 437 Kariako adalah kurang yang ditunjukkan dengan persentase hasil belajar 74,4%.

D. Hambatan dan Solusi Penguasaan Ilmu Tajwid Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al Qur'an di SD Negeri 437 Kariako Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu

Paparan tentang peranan guru pendidikan agama Islam di SDN 437 Kariako pada sub bagian sebelumnya telah banyak memberikan informasi bagi penelitian ini. Berdasarkan paparan tersebut juga didapatkan kesimpulan bahwa guru Pendidikan Agama Islam dalam usahanya meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an siswa dilaksanakan dalam bentuk pendekatan-pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan di SDN 437 Kariako dan membuat penilaian yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sebagaimana tugas seorang pendidik dalam pendidikan Islam

adalah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotorik, kognitif, maupun potensi afektif.

Dari hasil penelitian ini juga didapatkan hambatan-hambatan yang dialami oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam usahanya meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an di SDN 437 Kariako. Hambatan-hambatan tersebut antara lain :

1. Adanya siswa yang masih tidak lancar membaca dan menulis al-Qur'an.
2. Kurangnya motivasi dari lingkungan sekitar kepada siswa untuk dapat membaca dan menulis al-Qur'an dengan baik.
3. Adanya kesulitan tersendiri bagi siswa dalam hal menulis bacaan al-Qur'an.
4. Kurangnya penerapan keterampilan mengajar guru.
5. Masih adanya sifat kurang terbuka dari siswa dalam hal pemberian penilaian dari guru kepada siswa.

Pada dasarnya siswa SDN 437 Kariako memiliki kemampuan yang baik dalam hal baca tulis al-Qur'an dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Akan tetapi kualitas hasil belajar tersebut masih belum merata pada semua siswa. Hambatan-hambatan sebagaimana tersebut di atas oleh guru dengan melakukan beberapa pemecahan. Adapun pemecahannya dapat dilakukan sesuai dengan hambatan-hambatan yang muncul yakni sebagai berikut :

1. Mengatasi siswa yang masih tidak lancar membaca dan menulis al-Qur'an.

Siswa yang masih tidak lancar membaca dan menulis al-Qur'an sebenarnya telah diberikan kesempatan oleh guru pendidikan Agama Islam dengan membuka kesempatan kepada siswa tersebut untuk belajar di rumah guru. Akan tetapi, usaha

tersebut tidak akan maksimal tanpa adanya motivasi dari siswa itu sendiri atau dari lingkungan sekitarnya. Untuk itulah, usaha guru dapat ditingkatkan dengan lebih mengintensifkan pembelajaran baca tulis al-Qur'an dengan melibatkan orang tua siswa serta lingkungan sekitarnya. Selain membuka pengajaran baca tulis al-Qur'an di rumah guru, juga dapat dilakukan koordinasi dengan orang tua siswa di rumah untuk dapat memotivasi anak-anak mereka agar lebih giat mempelajari baca tulis al-Qur'an. Motivasi tersebut dapat dilakukan dengan memberikan semangat kepada anak-anak serta mengawasi perkembangan hasil belajar baca tulis al-Qur'annya. Apabila orang tua kurang pengetahuannya dalam hal baca tulis al-Qur'an dan tidak dapat mengontrol bacaan al-Qur'an anak-anak mereka secara langsung maka orang tua dapat meminta kepada anak-anak mereka untuk memperlihatkan buku control yang berisi penilaian guru terhadap hasil belajar siswa. Dengan demikian orang tua dapat memberikan motivasi sesuai dengan hasil penilaian guru. Guru juga dapat meminta kepada orang tua untuk membuat jadwal rutin tadarrus al-Qur'an anak-anak mereka di rumah minimal sekali dalam sehari agar minat anak-anak terhadap baca tulis al-Qur'an senantiasa terjaga dan mengalami perkembangan. Selain itu guru juga dapat berkoordinasi dengan masyarakat di lingkungannya untuk menggiatkan pembelajaran baca tulis al-Qur'an melalui pembentukan taman pengajian al-Qur'an (TPA) baik itu yang dilakukan dari rumah ke rumah maupun yang telah terbentuk di masjid di lingkungan tersebut.

2. Meningkatkan motivasi dari lingkungan sekitar kepada siswa untuk dapat membaca dan menulis al-Qur'an dengan baik.

Motivasi merupakan usaha yang mampu mempengaruhi minat siswa dalam mempelajari sesuatu. Motivasi yang berasal dari lingkungan sekitar dapat berupa adanya perhatian masyarakat di lingkungan tersebut terhadap perkembangan baca tulis al-Qur'an. Untuk memberikan motivasi kepada siswa maka pihak-pihak yang terkait dengan pembinaan dan pengelolaan masyarakat yakni unsur aparat pemerintah seperti Kepala Desa dan jajarannya dapat melakukan perayaan hari-hari besar Islam dan mengadakan perlombaan-perlombaan yang berkaitan dengan baca tulis al-Qur'an bagi anak-anak, remaja bahkan orang tua. Perlombaan-perlombaan tersebut dapat berupa ; lomba menghadal surah-surah pendek, lomba kaligrafi, lomba Azan, lomba tartil qur'an, dan lain-lain yang dapat memotivasi masyarakat sekitar untuk meningkatkan minat baca tulis al-Qur'an terutama bagi anak-anak usia dini.

3. Mengurangi kesulitan tersendiri pada siswa dalam hal menulis bacaan al-Qur'an.

Kesulitan siswa dalam hal menulis bacaan al-Qur'an yang dimaksudkan di sini adalah bahwa tulisan siswa tersebut masih tidak rapi dan terlihat jelek. Tidak hanya tulisan bacaan al-Qur'an akan tetapi juga tulisan-tulisan biasa. Kondisi ini menimbulkan rasa minder dan tidak percaya diri pada siswa untuk menulis bacaan al-Qur'an. Hal ini pula yang menimbulkan rasa malas pada siswa untuk mengisi buku modul pembelajaran baca tulis al-Qur'an yang diberikan oleh guru. Siswa pun cenderung menolak untuk diberikan penilaian secara langsung oleh guru apalagi di hadapan teman-temannya.

Untuk mengatasi masalah tersebut, guru dapat menyediakan perangkat pembelajaran berupa papan baca tulis al-Qur'an yang dapat dirancang sendiri oleh guru. Papan baca tulis al-Qur'an tersebut dapat terbuat dari karton berkas dan dirancang sedemikian rupa sehingga siswa tinggal mengikuti tulisan-tulisan al-Qur'an yang telah ada. Alat ini dapat melatih siswa menulis dengan baik dan rapi sampai siswa dapat terbiasa tanpa bantuan alat tersebut. Untuk mengatasi minder siswa maka dalam menggunakan alat ini guru harus menerapkannya bagi semua siswa tanpa membedakan antara siswa yang telah bagus tulisannya atau siswa yang belum bagus tulisannya. Siswa tetap dikondisikan dalam keadaan berproses dalam belajar baca tulis al-Qur'an dan semua siswa mengalami hal yang sama untuk menumbuhkan dan mengembangkan minat baca tulis al-Qur'annya. Guru pun memberikan proses pembelajaran yang sama tanpa adanya perbedaan, namun dalam hal memberikan penilaian guru harus mampu menghargai keberhasilan belajar siswa dengan melihat tingkatan prestasi masing-masing siswa.

4. Meningkatkan keterampilan mengajar guru

Keterampilan mengajar guru akan sangat mempengaruhi rasa ketertarikan siswa terhadap bahan ajar yang diberikan. Untuk pembelajaran baca tulis al-Qur'an maka guru harus dapat memberikan contoh terlebih dahulu dengan memperlihatkan kemampuan baca tulis al-Qur'an yang fasih kepada siswa. Dalam hal ini, diharapkan agar dalam proses pembelajarannya guru mampu memberikan contoh-contoh pelafalan al-Qur'an dengan baik, bila perlu dengan mimik yang menarik agar siswa termotivasi untuk belajar dan mampu meniru gurunya. Selain itu, setiak-tidaknya

guru dapat memperlihatkan keahliannya dalam hal menulis bacaan-bacaan al-Qur'an kepada siswa atau sesekali memperdengarkan lantunan atau bacaan al-Qur'an yang mampu menarik perhatian siswa untuk belajar. Usaha ini tentu saja tidak akan mudah dilakukan oleh seorang guru tanpa adanya keterampilan-keterampilan pada guru itu sendiri. Tidak sedikit siswa yang berhasil dalam belajar karena faktor keteladanan. Apabila guru mampu memberikan keteladanan dalam hal baca tulis al-Qur'an maka itu akan menjadi motivasi tersendiri bagi siswa untuk memiliki minat dalam mempelajari bacaan dan tulisan al-Qur'an. Untuk membangkitkan minat baca tulis al-Qur'an guru juga dapat memperbanyak alat pengajaran yang mampu menarik perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran baca tulis al-Qur'an. Selain itu, guru dapat melacak motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran baca tulis al-Qur'an agar guru lebih mudah menyesuaikan dengan model keterampilan mengajar yang akan diterapkannya.

5. Menciptakan keterbukaan dalam pemberian penilaian dari guru kepada siswa.

Pemberian nilai dari guru kepada siswa berdasarkan hasil belajar yang telah diperoleh oleh siswa sangatlah penting. Pemberian nilai dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk lebih bersungguh-sungguh dalam belajar. Apabila ada siswa yang kurang menyukai pemberian nilai yang secara langsung dilakukan oleh guru misalnya dengan mencantumkannya dalam buku modul pelatihan atau mengumumkannya secara langsung di depan kelas maka guru dapat mengarahkan siswa agar tidak semata-mata terpengaruh oleh nilai-nilai yang berupa angka-angka akan tetapi dapat mengingatkan siswa untuk lebih memperhatikan proses dalam belajar.

Keseluruhan rangkaian proses penelitian ini dapat dipaparkan bahwa pada dasarnya siswa SDN 437 Kariako memiliki kualitas bacaan al-Qur'an namun masih kurang merata pada seluruh siswa. Guru sangat berperan penting dan berpengaruh terhadap upaya meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an siswa di SDN 437 Kariako.

Usaha meningkatkan hasil belajar bagi siswa kurang mencapai hasil atau tujuan yang diinginkan tanpa keaktifan siswa. Aktifitas dan pelaksanaan mengenai penyelesaian tugas yang diberikan kepada siswa dapat mendorong siswa tersebut apabila tugas yang diberikan kepadanya sesuai dengan minatnya. Keaktifan siswa kadang terdorong oleh adanya motivasi yang timbul pada dirinya. Oleh sebab itu, penulis yakin kalau siswa betul-betul dan senantiasa aktif dalam mengikuti pelajarannya dapat memudahkan bagi guru untuk mengetahui minat anak didiknya.

Tugas yang baik bukan semata-mata mendorong keaktifan siswa tetapi kadang-kadang keaktifan siswa didasari dengan kemauan siswa itu sendiri. Kemauan siswa untuk mengerjakan tugasnya berhubungan dengan minat dan kemauan siswa itu sendiri, minat siswa timbul dari dalam diri siswa itu sendiri sebagai akibat adanya motivasi yang datangnya dari luar.

Motivasi di sini yang disengaja dan yang tidak disengaja. Di antaranya motivasi yang disengaja adalah dengan mengadakan ujian-ujian semester. Pengisian modul pembelajaran yang diberikan secara teratur niscaya akan memotivasi siswa untuk berusaha mengetahui apa yang diberikan itu. Siswa akan berusaha untuk belajar setiap selesai suatu pokok bahasa dan siswa akan meminta sendiri tugas-tugas

yang berupa latihan-latihan untuk meningkatkan pengetahuannya terhadap mata pelajaran yang bersangkutan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, cara meningkatkan minat harus ada motivasi yang dapat meimbulkan kemauan untuk berbuat dan akan timbul keaktifan siswa untuk belajar. Kemauan dapat menjadi dasar bagi siswa untuk berbuat secara aktif dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya, dengan jalan ini akan menambah pengalaman, pengetahuan siswa dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, karena hal yang dipelajari sesuai dengan bakat dan minatnya.

Meningkatkan minat dalam diri siswa juga tidak serta merta dapat terjadi akan tetapi melalui tahap-tahap dan waktu yang cukup lama. Usaha meningkatkan minat siswa tersebut dapat dilaksanakan selama siswa mengikuti pelajaran selama enam bulan (satu semester), dengan menggunakan hasil evaluasi selama siswa mengikuti pelajaran pada semester pertama baik secara lisan maupun secara tulisan. Di samping itu mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang hasil belajar siswa, seperti pembiasaan membaca dan menulis al-Qur'an selama mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Di dalam pelaksanaan kegiatan tersebut dapat dilihat keaktifan siswa, siswa yang aktif sudah dapat ditentukan bahwa siswa tersebut berminat kepada kegiatan yang sedang dilaksanakan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis merumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Penguasaan ilmu tajwid guru pendidikan agama Islam dapat meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an siswa di SD Negeri 437 Kariako Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu adalah baik dan sangat berperan dalam pembelajaran PAI karena pembelajaran PAI mencakup didalamnya pembelajaran al-Qur'an.

2. Untuk meningkatkan penguasaan ilmu tajwid bagi guru pendidikan agama Islam di SD Negeri 437 Kariako Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu maka guru dapat menerapkannya dalam pembelajaran PAI dengan penguasaan defenisi dan hukum ilmu tajwid, pengenalan dan penguasaan pelafalan huruf hijaiyyah, serta penguasaan menyambung ayat pada siswa SDN 437 Kariako.

3. Adapun hambatan dalam meningkatkan kualitas bacaan al Qur'an siswa di SD Negeri 437 Kariako Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu adalah tidak meratanya hasil belajar siswa sehingga guru berperan dalam bentuk memberikan pembelajaran tambahan bagi siswa yang lambat atau kurang dalam memahami ilmu tajwid pada pembelajaran PAI.

B. Saran

Adapun saran-saran penulis dalam penelitian ini adalah :

1. Interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran PAI berkaitan dengan profesi guru sebagai insan pendidik dan siswa sebagai insan terdidik sebaiknya terus ditingkatkan mutunya melalui supervisi atau pengamatan langsung di sekolah.

2. Penguasaan ilmu tajwid guru dapat diusahakan dengan mengikuti sertakan guru pada pelatihan-pelatihan ilmu tajwid.

3. Peningkatan kualitas bacaan al-Qur'an akan dapat terus ditingkatkan melalui peranan guru, orang tua dan lingkungan masyarakat dimana anak didik berada.



IAIN PALOPO

47	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1
48	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1
49	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0
50	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1
51	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1
52	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1
53	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1
54	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1
55	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0
56	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1
57	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1
58	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0
59	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1
60	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1
61	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0
62	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1
63	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
64	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1
65	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
66	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1
67	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1
68	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1
69	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1
70	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1
71	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0
72	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1
73	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0
74	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1
75	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1
76	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0
77	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0
78	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0
79	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1
80	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0
81	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1
82	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
83	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0
84	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	0
85	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1
86	1	0	0	1	1	1	1	1	0	0	0
87	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0
88	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1
89	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0
90	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1
SKOR JAWABAN	87	70	90	90	90	85	72	72	72	67	67

Keterangan:

- Soal 1 : Penguasaan Defenisi ilmu tajwid
 Soal 2 : Penguasaan hukum ilmu tajwid
 Soal 3-5 : Pengenalan Huruf Hijaiyyah
 soal 6 : PelafazaN Huruf Hijaiyyah
 Soal 7-9 : Penguasaan hukum-hukum bacaan al-Qur'an
 soal 10-11 : Teknik Menyambung Ayat